

**PERAN PENDIDIK ISLAM NONFORMAL DALAM  
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM  
DI KELURAHAN PADANG SUBUR  
KECAMATAN PONRANG  
KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M. Pd.)*



**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2020**

**PERAN PENDIDIK ISLAM NONFORMAL DALAM  
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM  
DI KELURAHAN PADANG SUBUR  
KECAMATAN PONRANG  
KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M. Pd.)*



**PEMBIMBING:**

- 1. Dr. Hasbi, M. Ag.**
- 2. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2020**

### HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul *Peran Pendidik Islam Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Pomrang Kabupaten Luwu* yang ditulis oleh Andrianto Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19.19.2.01.0006, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari senin, 21 Desember 2020 M. bertepatan dengan 06 Jumadil Awal 1442 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat merah gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd.)

Palopo, 12 Januari 2020

#### TIM PENGUJI

- |  |                   |         |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Muh. Akbar, S.H., M.H.              | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Hisban Thaha, M. Ag.            | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag.        | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Hasbi, M. Ag.                   | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I            | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

  
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A  
NIP. 2003121002

  
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A  
NIP. 2003121002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andrianto  
NIM : 19.19.2.01.0006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian tesis ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 09 Desember 2020  
Yang membuat pernyataan



*Andrianto*  
Andrianto  
NIM. 19.19.2.01.0006

NOTA DINAS

Lamp : -  
Hal : Thesis an. Andrianto

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Andrianto  
NIM : 19.05.02.0006  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul tesis : Peran Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaykum wr. wb.*

Yang memverifikasi :

I. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd  
tanggal :



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul: “Peran Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Zuhri Abunawas Lc., M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.

4. Dr. Hasbi, M. Ag. dan Dr. Kaharuddin, M. Pd.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
5. Dr. Hisban Thaha, M. Ag. dan Dr. Hj. St. Marwiyah M. Ag. selaku pengujui I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai Pascasarjana IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di Pascasarjana IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
7. H. Madehang, S. Ag., M. Pd. selaku kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
8. Bapak M. Saing, S. Sos. Camat Ponrang, bapak Abdul Gaffar Lurah Padang Subur, Muhammad Akmal, S. Ag. KUA Ponrang, Tokoh Agama dan lain-lain yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
9. Ummi Baiq Budiati dan Abi Ibrahim, Amril, Ansarullah, dan seluruh guru-guru SMPIT Al-Hafish Palopo beserta siswa-siswi SMPIT Al-Hafish Palopo yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
10. Seluruh masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.

11. Terkhusus kepada orang tuaku tercinta ayahanda Saharuddin dan bunda Badaria, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surge-Nya kelak.

12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam, dan Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Palopo angkatan 2019, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, .....

Penulis

## TRANSLITERASI ARAB LATIN & SINGKATAN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	al		zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	in		Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ء	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ˆ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fat ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
اوي	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

## 3. Mad

*Mad* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...   ...	<i>fatha dan alif</i> atau <i>y</i>	A	a dan garis di atas

	<i>kasra dan y '</i>	I	i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

: *m ta*

: *ram*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yam tu*

#### 4. *T marb ah*

*Transliterasi* untuk *t marb ah* ada dua, yaitu: *t marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *rau ah al-a f l*

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-f ilah*

: *al- ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbān*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

: *al- aqq*

: *al- ajj*

: *nu‘ima*

: *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (*az-zالزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta‘mur na*

: *al-nau‘*

: *syai‘un*

: *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur‘ n* (dari *al-*

*Qur' n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī il l al-Qur' n*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Laf al-Jal lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu f ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnull h bill h*

Adapun *t ' marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِرَاطِ اللَّهِ *hum fī ra matill h*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa m Mu ammadun ill ras l*  
*Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla ī bi Bakkata mub rakan*  
*Syahru Rama n al-la ī unzila fīh al-Qur' n*

Nūr al-Dīn al-ṣā

Ab Naṣr al-Farabī

Al-Gazālī

Al-Munqiz al-ḥalī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Ab al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Ab al-Walīd Muḥammad Ibnu)  
Naṣrīd Ab Zaīd, ditulis menjadi: Ab Zaīd, Naṣrīd (bukan: Zaīd, Naṣrīd Ab )

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= <i>sub ḥah wa ta' l</i>
saw.	= <i>allāh hu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-sal m</i>
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...:4	= Qs al-Baqarah (2):4 atau Qs 'Ali 'Imr n (3): 4
H.R.	= Hadis riwayat
Kemenag	= Kementerian Agama
UU	= Undang-undang

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
B. Peran Pendidik Non Formal .....	17
1. Pengertian Peran .....	17
2. Ruang Lingkup Pendidikan .....	18
3. Kredibilitas dan Kepribadian Pendidik Non Formal .....	39
4. Metode Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam.....	46
5. Peran Pendidik Non Formal dalam Pembangunan .....	58
6. Tantangan Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam.....	64
7. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	66
C. Kerangka Pikir .....	71

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>73</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	73
B. Fokus Penelitian .....	75
C. Definisi Istilah.....	76
D. Data dan Sumber Data .....	77
E. Instrumen Penelitian.....	78
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	83
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	87
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>91</b>
A. Deskripsi Data.....	91
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	96
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan .....	129
B. Implikasi Penelitian.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Mujadilah/58: 11 .....	2
Kutipan Ayat 2 QS An-Nahl/16: 125.....	6
Kutipan Ayat 3 QS Al-Ahzab/33: 45-46.....	24
Kutipan Ayat 4 QS Al-Kahfi/18: 110 .....	48
Kutipan Ayat 5 QS Al-Hajj/22: 46 .....	52
Kutipan Ayat 6 QS Ar-Ra'd/13: 11 .....	53
Kutipan Ayat 7 QS Asy-Syura/42: 15.....	54
Kutipan Ayat 8 QS Al-Ahzab/33: 21 .....	61
Kutipan Ayat 9 QS Az-Zariyat/51: 56 .....	67
Kutipan Ayat 10 QS Al-Baqarah/2: 30 .....	69



## DAFTAR KUTIPAN HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Menuntut ilmu .....	2
Hadis 2 Hadis Tentang Mencegah Kemungkaran.....	24



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Laporan Bulanan Penduduk Kecamatan Ponrang Kelurahan Padang Subur .....	93
Gambar 4.2 Lahan Sawah dan Lahan Kering di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	96



## ABSTRAK

**Andrianto, 2020.** “Peran Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Hasbi dan Kaharuddin.

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan yaitu: 1. Peran pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. 2. Pengaruh pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. 3. Tantangan yang dihadapi pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yaitu data primer bersumber dari hasil wawancara dengan pendidik Non Formal, tokoh agama dan masyarakat. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa: 1) Peran pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dilakukan melalui berbagai program. 2) Pengaruh pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah memberikan kesadaran dan pola berpikir masyarakat, belum mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islam, mampu meyakinkan masyarakat akan keberkahan aktifitas, menjadi mediator, motivator, dan teladan bagi masyarakat. 3) Tantangan yang dihadapi pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah minimnya lembaga pendidikan Islam, kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pendidik non formal dan pemerintah serta masyarakat, dan terbentuknya kebiasaan atau aktifitas yang buruk dalam masyarakat. Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dengan membangun komunikasi dan kerjasama pemerintah dan pendidik non formal, memanfaatkan segala potensi yang ada, sehingga masyarakat bisa meninggalkan kegiatan atau aktifitas yang kurang menguntungkan baik bagi individu maupun kelompok.

**Kata Kunci:** Pendidik Non Formal, Pengembangan Pendidikan dan Pendidikan Islam

## تجريد البحث

أندريانتو، 2020. "دور المربين غير النظاميين في تطوير التربية الإسلامية في قرية بادانج سوبور، مقاطعة بونرانج، منطقة لورو". بحث الدراسات العليا شعبة التربية الإسلامية الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف حسبي وقهار الدين.

تصوغ هذه الدراسة المشاكل الرئيسية وهي: 1. دور المعلمين غير النظاميين في تطوير التربية الإسلامية في قرية بادانج سوبور، مقاطعة بونرانج، منطقة لورو. 2. تأثير المعلمين غير النظاميين في تطوير التربية الإسلامية في قرية بادانج سوبور، مقاطعة بونرانج، منطقة لورو. 3. التحديات التي يواجهها المعلمون غير النظاميين في تطوير التربية الإسلامية في قرية بادانج سوبور، مقاطعة بونرانج، منطقة لورو. هذا البحث هو بحث نوعي. مصادر البيانات هي البيانات الأولية التي تأتي من المقابلات مع المعلمين غير النظاميين والزعماء الدينيين والمجتمع. وفي الوقت نفسه، تم أخذ البيانات الثانوية من الوثائق لقة بالبحث. بالإضافة إلى أدوات جمع البيانات هي المقابلات والتوثيق. وخلصت نتائج البحث والتحليل إلى ما يلي: (1) يتم تنفيذ دور المعلمين غير النظاميين في تطوير التعليم الإسلامي في قرية بادانج سوبور، مقاطعة بونرانج، منطقة لورو من خلال برامج مختلفة. (2) إن تأثير المعلمين غير النظاميين في تطوير التعليم الإسلامي في قرية بادانج سوبور، مقاطعة بونرانج، منطقة لورو هو توفير أنماط الوعي والتفكير للمجتمع، وعدم القدرة على زيادة الوعي العام في غرس القيم الإسلامية، والقدرة على إقناع الناس بمباركة الأنشطة، وكونها بسيطاً، ومحفزاً، ونموذج يحتذى به في المجتمع. (3) التحديات التي يواجهها المعلمون غير النظاميين في تطوير التعليم الإسلامي في قرية بادانج سوبور، مقاطعة بونرانج، منطقة لورو هي الافتقار إلى المؤسسات التعليمية الإسلامية، قلة التعاون الجيد والتواصل بين المعلمين غير النظاميين، الحكومة، والمجتمع، وتشكيل العادات أو الأنشطة السيئة في المجتمع. ويعتمد مضمون البحث على نتائج الملاحظات والمقابلات، أن التعليم الإسلامي في قرية بادانج سوبور، مقاطعة بونرانج، منطقة لورو من خلال بناء التواصل والتعاون بين الحكومة والمعلمين غير النظاميين، يستفيد من جميع الإمكانيات الموجودة، بحيث يمكن للمجتمع ترك الأنشطة أو الأعمال الأقل ربحية للأفراد والجماعات.

**الكلمات الأساسية:** المعلمون غير النظاميين، التطوير التربوي، التربية الإسلامية

## ABSTRACT

**Andrianto, 2020.** “The role of Non Formal Teacher in Developing Islamic Education at Padang Subur Village Luwu Regency”. Thesis Postgraduate Program Islamic Education Study Program Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Hasbi and Kaharuddin.

This thesis formulates the main problems, namely: 1. The role of non-formal teachers in developing Islamic education in Padang Subur Village, Ponrang District, Luwu Regency? 2. The influence of non-formal educators in developing Islamic education in Padang Subur Village, Ponrang District, Luwu Regency? 3. Challenges faced by non-formal educators in developing Islamic education in Padang Subur Village, Ponrang District, Luwu Regency? This research was a qualitative research. The data source was primary data from interviews with non-formal educators, religious leaders and the community. Meanwhile, secondary data was taken from documents related to research. As well as instruments in collecting data were interviews and documentation. The results of the research and analysis shows that: 1) The role of non-formal teachers in developing Islamic education in Padang Subur Village, Ponrang District, Luwu Regency, is carried out through various programs. 2) The influence of non-formal educators in developing Islamic education in Padang Subur Village, Ponrang District, Luwu Regency is to provide awareness and thinking patterns of the community, not being able to increase public awareness in instilling Islamic values, being able to convince people of the blessing of activities, being a mediator, motivator and role model for society. 3) The challenges faced by non-formal educators in developing Islamic education in Padang Subur Village, Ponrang District, Luwu Regency are the lack of Islamic education institutions, lack of cooperation and good communication between non-formal educators and the government and society, and the formation of bad habits or activities in society. The research implication is based on the results of observations and interviews, that Islamic education in Padang Subur Village, Ponrang District, Luwu Regency by building communication and collaboration between the government and non-formal educators, utilizes all existing potential, so that people can leave activities that are less profitable for both individuals and group.

**Keywords:** Non Formal Teachers, Education Development dan Islamic Education

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam rangka memperbaiki diri yang secara universal dan substansial dalam kehidupan manusia. Banyak kalangan mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelit, dalam pengaplikasian pendidikan merupakan tugas Negara dan bangsa untuk melakukan perubahan ataupun kemajuan dengan memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia. Membangun pendidikan merupakan kunci meraih keberhasilan setiap individu, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan suatu bangsa memiliki makna yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Hasbullah bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.<sup>1</sup>

Hal ini mengisyaratkan, tuntunan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia cenderung untuk memaksimalkan kesalehan dan potensi *religius* seseorang demi terciptanya tujuan pendidikan nasional yakni mempersiapkan

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. XIII, Jakarta: raja grafindo persada, 2013). 9.

manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>2</sup>

Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai, melainkan karena dilandasi dengan pemahaman bahwa kurang menjanjikan masa depan dan kurang respons terhadap tuntunan dan permintaan saat ini maupun yang akan datang, padahal jika dilihat dan dipahami melalui *Al-qur'an* maupun *hadis*, pemahaman tentang ini sangat bertentangan, di dalam salah satu firman Allah swt. Q.S.Al-Mujadilah/58:11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Terjemahnya:

Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman diantaramu orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>3</sup>

Senada dengan ayat di atas Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ

<sup>2</sup> Mohammad daud ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet XI, Jakarta: rajagrafindo persada, 2011). 383.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013). 534.

عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَذَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata; telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalannya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya (HR. Muslim).<sup>4</sup>

Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini berbeda dengan kondisi sebelumnya (*tempo dulu*) yang masih serba terbatas dan terbelakang. Pendidikan Islam lebih mengarah dalam hal pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat, artinya kalau seorang anak sudah mempunyai

<sup>4</sup> Abi Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim "Kitab : Dzikir, Do'a, Taubat Dan Istighfar"* (Beirut: Darul Fikri, 1993). 574.

sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan yang kedua. Akan tetapi, bagi masyarakat yang sudah makin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis, dan berpikir jangka panjang dan karenanya pula, ketiga aspek tersebut (nilai, status sosial, cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama, bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.<sup>5</sup>

Substansi akal manusia harus diisi dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama Islam. Namun ilmu pengetahuan umum dan agama adalah sumbernya sama yaitu dari Allah swt. yang diperoleh melalui pendidikan, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal melalui sekolah, pendidikan informal melalui keluarga, dan pendidikan nonformal melalui masyarakat. Akal manusia yang terus berkembang inilah yang menyebabkan manusia diberikan amanah sebagai pemimpin di bumi Allah ini. Pendidikan terus mengalami perkembangan dari masyarakat yang primitif sampai pada masyarakat modern.

Upaya mengembangkan pendidikan Islam terus menjadi perhatian para pendidik. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan ajaran Islam terus berkembang dan diamankan oleh umat yang meyakini. Pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat tentu akan melahirkan masyarakat yang berilmu dan berbudaya santun, inilah buah dari ilmu yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, baik

---

<sup>5</sup> Malik fajar, *Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjanjikan Masa Depan*, (Cet. II Jakarta: UIN-Press, 2006). 11-12.

pendidik formal, pendidik informal, maupu pendidik nonformal. Namun tidak bisa dihindari bahwa upaya tersebut tentu mengalami hambatan dari berbagai hal, seperti kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek pendidikan, faktor pendidikan, dan materi serta metode dalam mendidikkan ajaran Islam tersebut.

Tujuan dari pendidikan adalah bagaimana mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sepadan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat, dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, dan pendidik yang baik.<sup>6</sup> Tujuan tersebut tidak lain adalah tujuan agama Islam yang dihadirkan oleh Allah swt. menjadi *Rahmatan lil' alamin* yakni tercapainya nilai-nilai ajaran Islam yang akan mendatangkan rahmat seluruh alam. Sehingga seluruh penduduk bumi akan merasa nyaman, tenang dan tenang dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan merupakan ujung tombak peradaban manusia. Dengan pendidikan manusia dapat membentuk diri yang sempurna, melahirkan etika, moral, dan budaya, bahkan peradaban yang berkembang dengan teknologi yang modern. Pendidikan akan mengantarkan manusia untuk mengenal dirinya sehingga dengan demikian akan mampu mengenal Tuhannya dan hakikat penciptaan-Nya.

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Ali menyatakan, penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata *perangai* atau

---

<sup>6</sup> Abuddin nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. II, Jakarta: rajawali pers, 2004). 28.

tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif.<sup>7</sup>

Sebagaimana firman Allah swt. Q.S.An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>8</sup>

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa Islam sangatlah luas tidak sekedar menyeru atau mengajak orang yang belum memeluk agama Islam untuk masuk dan menerima Islam. Tetapi nuansa pendidikan juga berarti terus melakukan usaha-usaha *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.<sup>9</sup> Bahkan, semua aktivitas ataupun kegiatan untuk membangun manusia supaya menunaikan tanggung jawabnya sebagai khalifah dimuka bumi boleh disebut dengan aktivitas pendidik.<sup>10</sup> Sasarannya adalah seluruh umat manusia terkhusus umat Islam itu sendiri.

<sup>7</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011). 346.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 281.

<sup>9</sup> A. Rosyad Shaleh, *Management Da'wah Islam*, Cet. IV (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018). 2.

<sup>10</sup> Fakhrol Adabi, "Keberkesanan Kelas Agama Di Masjid Daerah Hulu Langsat Selangor," *Jurnal Da'wah* 4 (2017): 73.

Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam tersebut tentunya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang besar. Dimulai dari pemahaman tokoh agama yang komprehensif, yakni memahami muatan-muatan dalam materi tentang ajaran Islam secara menyeluruh dalam artian tidak radikal dan tidak liberal, kemudian dalam penggunaan metode penyampaian pesan pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat atau umat yakni memadukan antara pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi budaya sosial masyarakat (pendidikan kultural), dan yang lebih krusial adalah keteladanan para tokoh agama dalam mendidik masyarakat, keteladanan ini merupakan perwujudan atau aplikasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya mereka kerjakan dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan mengenai keteladanan maka tokoh yang paling populer yang patut dijadikan contoh adalah Rasulullah saw. yang sampai sekarang ajarannya tentang nilai-nilai Islam hingga kini masih terus dikembangkan. Beliau terkenal dengan sikap keteladanan dan kesederhanaannya dalam setiap sisi kehidupannya, beliau lebih mengutamakan umatnya tentang persoalan kebutuhan hidupnya.<sup>11</sup> Penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa teladan atau contoh yang tepat dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui dunia Pendidikan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw.

Pendidikan Nonformal telah ada pada masa Rasulullah saw. telah membangunkan masyarakat Arab yang dahulu dikenal dengan masyarakat *jahiliyah* menjadi masyarakat Islam, Bahkan, ajaran Islam dengan cepat tersebar

---

<sup>11</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Yang Diterjemahkan Oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah Dengan Judul: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Cet. I, Jakarta: Republika, 2011). 160.

hampir keseluruhan dunia yang dibawa oleh para sahabat dan para pengikutnya. Menurut Mohammad Natsir kejayaan Rasulullah saw. dalam membangun masyarakat Islam tidak lepas dari dakwah yang bijaksana dan pendidik yang baik.<sup>12</sup> Aspek tempat pemilihan proses pendidikan, pada masa awal ketika di Makkah, baginda menggunakan rumah sebagai aktifitas pendidikan yang dilaksanakan di rumah baginda dan rumah salah satu sahabat Rasulullah Saw, yaitu Al-Arqam bin Abi Arqam dengan cara sembunyi-sembunyi, akan tetapi ketika di Madinah baginda Rasulullah saw. menggunakan Masjid sebagai Pusat aktivitas pendidikan nonformal.<sup>13</sup> Pemilihan tempat atau sarana dan prasana dalam mendukung aktivitas pendidikan pada masa awal ini merupakan bahagian dari strategi ataupun pengurusan yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu.

Rasulullah saw. juga mengurus masalah waktu yang digunakan dalam pengajaran agama kepada masyarakat Islam. Setelah di Madinah, menurut Mohd Yusuf Ahmad, setiap hari Rasulullah saw. mengajar pengikut-pengikutnya di masjid dan seminggu sekali untuk kaum wanita.<sup>14</sup>

Tokoh agama adalah orang yang akan menjadi teladan dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat (sasaran pendidikan). Dalam dunia pendidikan guru adalah pendidik dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan dalam masyarakat pendidik untuk pendidikan nonformal adalah tokoh agama seperti para guru agama, muballiigh, majelis ta'lim, imam

---

<sup>12</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Cet. XIII, Jakarta: Media Dakwah, 2018). 97.

<sup>13</sup> Ahmad Shalab, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar Al Kashshaf, 1997). 30.

<sup>14</sup> Mohd Yusuf Ahmad, *Falsafah Dan Sejarah Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2002). 55.

desa maupun imam dusun dan lain sebagainya. Sehingga untuk mencapai keberhasilan pendidikan nilai Islam dalam ruang lingkup nonformal ini, mereka harus memiliki kompetensi yang memadai dalam menyampaikan ataupun mengembangkan nilai pendidikan Islam, karena tokoh agama khususnya pendidik nonformal dalam pembahasan ini, mampu untuk menjadi teladan dan professional dalam mengembangkan pendidikan Islam sama halnya dengan guru professional.

Munculnya pendidik nonformal merupakan fenomena yang menarik. Pendidik muncul atau lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti pencurian, narkoba dan problematika lainnya. Oleh karena itu, berula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman dan peningkatan nilai-nilai agama mutlak dilakukan.

Pendidik nonformal ini tidak mengorientasi pada pelaksanaan ibadah wajib saja, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ceramah dan diskusi tentang problem keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi.<sup>15</sup>

Bertitik tolak bahwa pendidikan Islam termasuk masalah sosial, maka dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga dengan institusi relatif tetap atas pola tingkah laku, peranan serta relasi yang terarah dalam mengikuti individu yang mempunyai otoritas formal dan saksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar. Muballigh, Tokoh Agama, dan lain sebagainya merupakan lembaga pendidikan nonformal,

---

<sup>15</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik*, (Cet .V, Yogyakarta: Gaya Media, 2002). 144.

yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, Muballigh, Tokoh Agama, dan lain sebagainya adalah lembaga pendidikan nonformal yang akan mengembangkan ataupun menghadirkan nilai-nilai pendidikan Islam serta mengikis perkembangan budaya-budaya yang tidak sejalan dengan nilai pendidikan Islam.

Kecamatan Ponrang khususnya Kelurahan Padang Subur adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu yang terletak di pertengahan antara Kecamatan Belopa, dan Kecamatan Bua ini memiliki wilayah yang sudah termasuk mengikuti arus perkembangan teknologi namun kondisi masyarakat yang telah membudaya seperti judi, sabung ayam, dan minuman keras telah menjadi faktor terbesar dalam tantangan pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di daerah Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang, sebagaimana observasi awal penulis dengan mengambil keterangan wawancara salah satu tokoh lembaga pendidik nonformal yaitu bersama ketua persatuan Muballigh Islam Luwu (PERSAMIL) Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Kehadiran organisasi Persatuan Muballiqh Islam Luwu ini diharapkan mampu mengikis ataupun menghilangkan kebiasaan masyarakat seperti judi, sabung ayam, minuman keras dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Berbeda dengan ketua majelis ulama Indonesia Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang memandang dari segi potensi yang dimiliki oleh setiap

---

<sup>16</sup>Muslimin K, *Wawancara* (Padang Subur, 2020).

pendidik nonformal dalam mengemban sebuah amanah dalam mengikis praktik atau kebiasaan yang dianggap kurang berfaedah.

Seorang pendidik nonformal harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan kebenaran serta mampu mencegah praktek-praktek atau kebiasaan masyarakat diluar daripada akidah Islam itu sendiri.<sup>17</sup>

Dalam tesis ini penulis akan membahas tentang peran pendidik nonformal dalam menanamkan nilai Islam atau mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Serta apa yang menjadi problematika penanaman nilai-nilai tersebut, sebagai hasil analisis peranan pendidik nonformal di Kecamatan Ponrang untuk membangun masyarakat Islam yang memahami ajaran Islam yang sebenarnya. Analisis ini berupa analisis mendalam yang dilakukan pada kondisi sosial masyarakat sebagai sasaran pendidikan Islam, sedangkan peranan pendidik nonformal adalah semua kondisi internal maupun eksternal pendidik nonformal di Kecamatan Ponrang dalam mengembangkan pendidikan Islam. Baik dari penguasaan materi agama, metode penyampaian pendidikan Islam serta keteladanan hidup pendidik nonformal dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam tersebut, pendidik nonformal memiliki peran yang sangat besar di daerah seperti Kecamatan Ponrang tersebut yang masih minim akan pengaplikasian nilai pendidikan Islam. Dari pernyataan tersebut, penulis kemudian tertarik untuk meneliti tentang peran pendidik non formal dalam mengembangkan nilai ajaran Islam. Adapun yang menjadi judul tesis yang penulis angkat adalah **Peran Pendidik Nonformal**

---

<sup>17</sup>Harun Al-Rasyid, *Wawancara* (Padang Subur, 2020).

**dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.**

***B. Rumusan Masalah***

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana Peran Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana Pengaruh Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
3. Apa Tantangan Yang Dihadapi Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?

***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui Pengaruh Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui Tantangan Yang Dihadapi Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

#### ***D. Manfaat Penelitian***

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini sebagai temuan pikiran yang bersifat teori yang mendasar tentang peran dan Pengaruh pendidikan non formal serta tantangan dan solusi atas masalah pengembangan pendidikan Islam yang dihadapi para pendidik non formal di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

##### **b. Manfaat praktis**

1. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Menggali tantangan atau problema pendidikan Islam di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dan sebagai bahan informasi bagi pendidik nonformal di daerah lain yang memiliki kondisi ataupun masalah yang sama.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### *A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan*

Penelitian ini berjudul Peran Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Berdasarkan pengamatan penulis masalah ini pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya sebagai obyek penelitian yang berbeda.

Adapun literatur yang membahas tentang masalah ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan serta melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Di samping itu, untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa peneliti terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis, penelitian yang dilakukan oleh Rusli Kadir penelitian. Peran Majelis Taklim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Tana Toraja. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis taklim dalam pengembangan pendidikan Islam di Toraja Utara. Untuk menganalisis hambatan dan solusi majelis taklim dalam pengembangan pendidikan Islam di Toraja Utara serta untuk menguraikan metode pembinaan pendidikan majelis taklim di Toraja Utara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan

bahwa peran majelis taklim dalam mengembangkan pendidikan Islam: 1) Metode yang digunakan majelis taklim adalah metode ceramah, Tanya jawab, kisah *mauidzah*, keteladanan dan pembiasaan. 2) Peran Majelis Taklim di Toraja Utara dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam tentunya ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama secara benar, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam dan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik. 3) Peran pendidikan yang diselenggarakan oleh majelis taklim di Toraja Utara adalah pendidikan pendukung dari pendidikan formal pada umum walaupun pendidikan formal seperti Madrasah Aliyah tidak ada.<sup>1</sup>

2. Tesis, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdu Rahman Y.S. Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Untuk mengetahui tantangan Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu serta untuk mengetahui Pengaruh Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan psiko-individual kultural, konstitusional, psikologis, sosiologis, dan religius. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa: 1) Peran tokoh agama dalam

---

<sup>1</sup>Rusli Kadir, *Peran Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Kabupaten Toraja Utara*. "Tesis" (Palopo: Program Pasca Sarjana IAIN Palopo, 2016). Viii.

mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dilakukan melalui beberapa program berdasarkan status tokoh agama tersebut. 2) Tantangan yang dihadapi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu adalah kondisi geografis daerah, minimnya lembaga pendidikan Islam, kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antar tokoh agama dan pemerintahan serta masyarakat, dan terbentuknya kebiasaan yang buruk dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Berikut adalah paparan dalam tabel penelitian terdahulu :

NO	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Rusli Kadir (2016)	a. Pengembangan pendidikan Islam sebagai variable independen b. jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif	a. Objek penelitiannya di Kabupaten Toraja Utara b. Dari segi konten yang berperan untuk mengembangkan pendidikan Islam adalah Majelis taklim	Mengembangkan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara
2.	Muhammad Abdul Rahman Y.S. (2016)	a. Pengembangan pendidikan Islam sebagai Variabel independen b. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.	a. Objek penelitiannya yaitu di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. b. Dari segi konten yang berperan mengembangkan pendidikan Islam adalah tokoh agama	Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

<sup>2</sup>Muhammad Abdul Rahman Y.S., *Peran Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*. "Tesis" (Palopo: Program Pasca Sarjana IAIN Palopo, 2016). Xiv.

Jika diperhatikan secara seksama, dari beberapa karya, masing-masing penulis memiliki ciri khas di dalam pembahasannya. Sehingga menurut penulis, akan sangat baik jika menggabungkan berbagai pendapat tersebut didalam Tesis ini. Terlebih lagi, belum ditemukan penelitian ilmiah yang secara spesifik membahas dan menggabungkan antara Peran Pendidik Nonformal dengan Pengembangan Pendidikan Islam, yang ada hanyalah pembahasan secara terpisah antara keduanya. Inilah yang kemudian mendorong penulis untu mengangkat judul tesis ***Peran Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.***

## **B. Peran Pendidik Nonformal**

### **1. Pengertian Peran**

Kata peran yang mempunyai makna sebagai seperangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Ada beberapa sumber yang mengemukakan kata peran diantaranya. Peran adalah suatu karakter yang dimainkan oleh objek.<sup>3</sup> Berbeda dengan sumber ini yang mengemukakan bahwa peran memiliki arti yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

- a. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.
- b. Peran adalah usaha-usaha yang dilakukan individu atau suatu lembaga.
- c. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.

---

<sup>3</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 33.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa peran merupakan suatu keadaan dimana seseorang mendapat posisi atau kedudukan di masyarakat yang dapat membawa perubahan pada masyarakat tersebut.

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan

Berbicara tentang kawasan pendidikan maka tidak lepas dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Yang dalam hal ini di dunia pendidikan dikenal dengan Istilah Pendidikan Formal (sekolah), Informal (Keluarga) dan Nonformal (Masyarakat). Hal ini tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003:

Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan Formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>4</sup>

### a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah suatu tempat yang ditempuh seseorang atau anak dalam menimba ilmu pengetahuan, dalam perkembangannya terbagi menjadi beberapa jenjang sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 14 dan 15 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan:

Jenjang Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13 ayat 1. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006). 13.

<sup>5</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 14 dan 15. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006). 13-14

Dengan demikian pendidikan formal adalah suatu jenjang pendidikan yang terstruktur dan terprogram dari pemerintah.

#### b. Pendidikan Informal

Pendidikan keluarga merupakan *madrasatul ula* bagi seorang anak yang dilakukan secara mandiri di dalam lingkungan keluarga. Dalam dunia pendidikan. Konsep ini dikenal dengan istilah pendidikan informal sebagaimana yang termaktup dalam Undang-Undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 27 ayat 1, 2 dan 3 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan:

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan secara individual atau mandiri. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>6</sup>

Dengan demikian pendidikan informal ini menitikberatkan tanggung jawab sepenuhnya kepada keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak dalam mengarungi bahtera ilmu pengetahuan.

#### c. Pendidikan Nonformal

Kegiatan pendidikan yang berlangsung secara nonformal adalah kegiatan yang berlangsung pada lingkungan masyarakat atau tempat tinggal seseorang tersebut. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 sampai 6 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan:

---

<sup>6</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 27. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006). 19-20.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dan mengacu pada standar nasional pendidikan.<sup>7</sup>

Kegiatan pendidikan ini dititikberatkan pada tokoh atau para pendidik nonformal yang berkecimpung di lingkungan pendidikan nonformal. Dalam penelitian ini penulis membahas berbagai peran pendidik nonformal yang tentunya bertugas di lingkungan pendidikan nonformal.

#### 1) Tokoh Agama

Seorang muslim apabila tergerak hatinya untuk melakukan perbaikan (*islah*) dengan menggunakan nilai-nilai Islam ketika melalui fenomena sosial yang dianggap kontradiktif dengan pilar-pilar Islam, seperti pelanggaran etika, moral, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, kebodohan dan berbagai bentuk keburukan lainnya maka

---

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006). 18-19.

dia disebut pendidik nonformal.<sup>8</sup> Hal yang sama diungkapkan dalam bukunya Aceo Aripuddin mengutip pendapat G.F Pijper yang mengatakan bahwa para wanita Indonesia ikut serta dalam setiap kegiatan keagamaan dan memperkuat posisi laki-laki (*pendidik non formalyah*).<sup>9</sup> Pemimpin atau pemuka agama menurut Yasin Baidi dalam penelitiannya adalah kyai, kaum rois, ustad, dan lain-lain yang hidup berdampingan dengan masyarakat.<sup>10</sup> Berdasarkan penjelasan mengenai tokoh agama tersebut, penulis menemukan dan menentukan jenis tokoh agama yang ada dilokasi penelitian melalui wawancara dengan kepala KUA Kecamatan Ponrang adalah sebagai berikut :

- a) Penyuluh Agama dari Kementerian Agama
- b) Imam Masjid di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
- c) Khatib (*Katte'*) yang memiliki tugas pokok sebagai pembaca khutbah
- d) Guru mengaji di TPA/TPQ.<sup>11</sup>

Penyuluh agama adalah orang yang diangkat oleh kementerian Agama untuk memberikan penyuluhan agama dalam masyarakat sehingga harus mengetahui memahami berbagai persoalan keagamaan agar mampu memberikan jawaban kepada

<sup>8</sup>Ace, p Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, (Cet. I, Bandung, ROSDA, 2013). 1.

<sup>9</sup>Ace, p Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, 96-97.

<sup>10</sup>Yasin Baidi, *Reorientasi Penyampaian Ajaran Agama di Pedesaan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2015). 17.

<sup>11</sup>Muhammad Akmal, Kepala KUA Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*. Tanggal 26 Oktober 2020

masyarakat.<sup>12</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Abdul Kadir R., menyebutkan bahwa Kementrian agama telah merekomendasikan tiga acuan pembangunan sektor keagamaan setelah tahun 2009 yaitu: Pertama, peningkatan wawasan keagamaan yang dinamis untuk pembangunan Nasional. Kedua, peningkatan peran agama dalam pembangunan karakter dan peradaban bangsa. Ketiga, peningkatan kerukunan umat beragama dalam membangun kerukunan Nasional.<sup>13</sup>

Tokoh agama dalam masyarakat pedesaan tidak mudah untuk diberikan gelar demikian. Begitu juga dengan masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Orang yang ditokohkan atau tentu harus memiliki dasar sebagai modal untuk dikenal sebagai tokoh. Sehingga tokoh agama dalam masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah benar-benar individu yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 2) Muballigh

Secara umum kata Da'i ini sering disebut dengan sebutan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Kata da'i berasal dari bahasa arab bentuk *mudzakkar* (laki-laki) berarti orang yang mengajak, kalau muannas (perempuan)

---

<sup>12</sup>Muhammad Akmal, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, tanggal 26 Oktober 2020

<sup>13</sup>Abd. Kadir R., *Penyelenggaraan Kepenyuluhan sebagai Implementasi Pelayanan Bagi Masyarakat di Kabupaten Paliwali Mandar Sulawesi Barat*, (Jurnal Al-Qalam, Vol 17 No. 2, Makassar, Kementrian AgamaRI (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2011). 218.

disebut da'iyah.<sup>14</sup> Pembahasan mengenai da'i ternyata mendapat perhatian yang krusial dari beberapa ahli sehingga merumuskan berbagai definisi, di antaranya:

a) Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi mengemukakan da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.<sup>15</sup>

b) A. Hasyim, juru dakwah yaitu penasehat, para pemimpin dan pemberi ingatkan, yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.<sup>16</sup>

c) HMS. Nazruddin Lathief, ahli da'i ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok baginya tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, pendidik mustamain (juru penerang) yang menyeru, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Padjajaran: Tim Widya, 2009). 73.

<sup>15</sup>Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Cet. I (Jakarta: Prenada, 2006). 21-22.

<sup>16</sup>A. Hasyim, *Dustru Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016). 162.

<sup>17</sup>HMS. Nazaruddin Lathief, *Teori Dan Praktek Dakwah* (Jakarta: PT Firma Dara, 2006). 132.

d) M. Natsir, pembawa dakwah (petugas dakwah) adalah orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih yakni memilih jalan dengan membawa keuntungan.<sup>18</sup>

Pendapat para ahli di atas sangat sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 45-46:

يَأَيُّ النَّبِيِّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا



Terjemahnya:

(45) Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan. (46) Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.<sup>19</sup>

Senada dengan ayat di atas Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوْلُ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانٌ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَى الْإِيمَانِ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan."

<sup>18</sup>M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, "Dewan Islamiyah Indonesia" (Jakarta: PT Firma Dara, 2006). 125.

<sup>19</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 424.

Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim).<sup>20</sup>

Mencermati beberapa pendapat para ahli serta ayat dan hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa juru dakwah (muballigh/pendidik nonformal) ialah setiap manusia muslim dan muslimah yang diberi tugas oleh Allah untuk mengajak orang lain kepada agamanya dengan persyaratan tertentu sesuai dengan daya mampunya masing-masing dan di tengah-tengah masyarakat dia berperan sebagai pelita yang menerangi.

#### a) Tugas dan Fungsi Muballigh

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang Muballigh atau pendidik nonformal adalah meneruskan tugas Rasulullah saw. yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang termuat dalam al-qur'an yang 30 juz atau 114 surat. Muballigh atau pendidik nonformal harus menyampaikan ajaran-ajaran nabi Muhammad saw (*al-Sunnah*).

Sedangkan fungsi seorang muballigh diantaranya ialah:

(1) Meluruskan akidah, dalam artian sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Manusia memiliki naluri untuk bertuhan, cuman kadang

---

<sup>20</sup>Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim "Kitab : Iman/ Juz I"* (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1993). 5.

dalam mengaktualisasikannya menempuh jalan keliru, sehingga memiliki tuhan yang keliru, dalam hal ini muballigh atau pendidik nonformal menunjukkan siapa tuhan yang hakiki dengan petunjuk al-Qur'an dan Al-Sunnah, sehingga menganut *tauhidullah* (mengakui dan memurnikan keesaan Allah, sebagai tuhan yang hak untuk disembah).

(2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang Muballigh memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan aturan-aturan-Nya.

(3) Amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagai wujud nyata dari fungsi seorang Muballigh selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar untuk menciptakan kedamaian bersama.

(4) Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang Muballigh dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran (objek) dakwah yang bertentangan dengan syari'at Islam, dan mesti kuat mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum dan tata pergaulan muslim. Seorang pendidik nonformal tentu tidak boleh direndahkan oleh kemauan dirinya, juga boleh keadaan, sehingga pada akhirnya menyelewengkan syari'at Islam, para Muballigh mesti tangguh dalam mempertahankan syari'at dan terus berupaya untuk mengubah norma yang menyimpang dan terus berusaha untuk menegakkan

sistem Islam.<sup>21</sup> Dengan demikian, fungsi Muballigh atau pendidik nonformal adalah menjadi *agen of change* (perubahan), baik yang bersifat individual maupun kelompok sehingga masyarakat menuju manusia insan kamil yang sesuai dengan akhlak Islam yang tertera di dalam Al-Qur'an dan Sunnah maupun sumber-sumber yang lainnya yang sejalan dengan akidah Islam.

### 3) Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu "*majelis*" dan "*ta'lim*", yang keduanya berasal dari bahasa arab. Kata majelis ta'lim adalah bentuk isim yang memiliki makna "tempat duduk, tempat sidang, atau dewan".<sup>22</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Tuti Alawiyah As mengatakan bahwa majelis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak" sedangkan ta'lim berarti pengajaran atau pengajian agama Islam".<sup>23</sup> Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim merupakan sebuah wadah atau tempat perkumpulan muslimin untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jama'ahnya.

#### a) Peranan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut majelis ta'lim, namun pengajian Nabi Muhammad saw. Yang

<sup>21</sup>Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. 74-75.

<sup>22</sup>Tuti Alawiyah As, *Strategi dakwah di lingkungan majelis ta'lim* (Bandung: MIZAN, 2017), 202.

<sup>23</sup>Tuti Alawiyah As, *Strategi dakwah di lingkungan majelis ta'lim*. 5.

berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a. di mekkah, dapat dianggap sebagai majelis ta'lim jika ditilik dari pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah swt. Untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka. Majelis ta'lim adalah lembaga Islam Nonformal. Dengan demikian majelis ta'lim bukan lembaga pendidik Islam formal seperti madrasah ataupun perguruan tinggi. Majelis ta'lim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis ta'lim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Perannan majelis ta'lim sebagai berikut:

- (1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
- (2) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- (3) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
- (4) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>24</sup>

Secara strategi majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh Islami yang coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Di samping itu, guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual

---

<sup>24</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Majelis Ensiklopedia Islam* ( Jakarta: Gramedia, 2015). 120.

kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka. Sehingga dapat menjadikan umat Islam yang melahirkan sikap saling menghargai terhadap kelompok umat lainnya. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan kearah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran selaku khalifah di muka bumi.

Jadi peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuai tuntunan ajaran agama Islam, yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan Nasional bangsa Indonesia.

#### b) Materi dan Metode yang dikaji Majelis Ta'lim

##### (1) Materi

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam majelis ta'lim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala luasannya. Islam memuat ajaran tentang hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian, materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi segala aspek kehidupan.

(a) Aqidah, materinya mencakup hal-hal sebagai berikut :

) Makna Iman dan pengaruhnya dalam kehidupan

) Tauhid sebagai toko guru peradaban

) Karakteristik aqidah Islam

) Corak pemikiran tauhid dalam Islam

) Corak pemikiran dalam Islam

(b) Fiqh ibadah, materinya mencakup hal-hal sebagai berikut :

) Pengertian fiqhi ibadah dan aspeknya

) Thaharah dan aspeknya

) Shalat dan aspeknya

) Puasa dan aspeknya

) Zakat dan aspeknya

) Haji dan aspeknya.<sup>25</sup>

(c) Fiqhi munakahat, materinya mencakup hal-hal sebagai berikut:

) Khitbah dan aspeknya

) Nikah dan aspeknya

) Perkawinan beda agama

) Nikah siri dan aspeknya

) Thalaq/cerai dan aspeknya

(d) Fiqhi muamalah, materinya mencakup hal-hal sebagai berikut:

) Islam sebagai konsep hidup

---

<sup>25</sup>Yusuf Qardhawi, *Fiqhi Puasa*, Cet. I (Solo: Era Intermedia, 2017). 56.

- ) Karakteristik ekonomi Islam
- ) Perilaku ekonomi Islam
- ) Jual beli dan aspeknya
- ) Wakaf dan aspeknya
- ) Hibah dan hadiah
- ) Jenis-jenis perekonomian Islam
- ) Perbankan
- ) Riba dan implikasinya pada perekonomian.
- (e) Akhlak, materinya mencakup hal-hal sebagai berikut :
  - ) Kualitas manusia
  - ) Akhlak dan ruang lingkungnya
  - ) Cabang-cabang akhlak
  - ) Kiat membangun insan berakhlak mulia.
- (f) Islam dan kesehatan, materinya mencakup hal-hal sebagai berikut :
  - ) Konsep sehat menurut Islam
  - ) Faktor yang mempengaruhi kesehatan
  - ) Beberapa penyakit, gejala dan pengobatannya
  - ) Wanita dan permasalahannya
  - ) Makanan dan kesehatan
  - ) Kesehatan spiritual
  - ) Islam dan tindak pencegahan

) Sikap preferitif, kuratif dan edukatif.<sup>26</sup>

(g) Manajemen majelis ta'lim, materinya mencakup hal-hal sebagai berikut :

) Hakekat manajemen

) Perencanaan (*planning*) kegiatan majelis ta'lim

) Pengaturan (*organizing*) majelis ta'lim

) Pelaksanaan (*actuating*) majelis ta'lim

) Manajemen keuangan majelis ta'lim

) Manajemen sumber daya manusia (SDM) majelis ta'lim

) Pengelolaan kekayaan dan asset majelis ta'lim

) Pengelolaan administrasi majelis ta'lim pengembangan kerjasama (*networking*).<sup>27</sup>

Dewasa ini, sering dilakukan pembagian antara ilmu agama arti khusus dan ilmu umum yang dipandang dari segi agama dengan demikian, maka secara garis besarnya, ada dua kelompok pelajaran dalam majelis ta'lim yakni kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

(1) Kelompok pengetahuan agama

Bidang pengajaran yang termasuk kelompok ini antara lain adalah tauhid, fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa arab.

(2) Kelompok pengetahuan umum

---

<sup>26</sup>Syahrisal Abbas, *Mediasi dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*, Cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015). 154.

<sup>27</sup>Achmad Gibson Al-Bustomi, *Peran Majelis Taklim dalam Reintegrasi Bangsa*, <http://hhmsociety.multiply.com/reviews/item/> (diakses 22 september 2020, jam 10:15)

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau *maudhu'* yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaklah jangan dilupakan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadits-hadits atau contoh dari kehidupan Rasulullah saw.<sup>28</sup>

Menurut Tuti Alawiyah bahwa kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi 5 bagian.

(1) Majelis ta'lim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, membaca surat yasin atau membaca shalawat nabi dan sebuah pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah itulah merupakan isi ta'lim.

(2) Majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji al-Qur'an atau penerangan fiqh.

(3) Majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqhi, tauhid atau akhlak yang diajarkan dalam pidato muballiqh yang sering kali dilengkapi dengan tanya jawab.

(4) Majelis ta'lim seperti pada poin ke-3 dengan menggunakan kitab ataupun pedoman sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.

---

<sup>28</sup>Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Granmedia, 2016). 5.

(5) Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan dengan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi permasalahan yang dihadapi berdasarkan ajaran Islam.<sup>29</sup>

Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di majelis ta'lim melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan actual sesuai dengan kebutuhan jama'ah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar majelis ta'lim tidak terkesan terbelakang. Karena majelis ta'lim merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya harus sesuai teratur dan harus mampu membawa jama'ah kearah yang lebih baik.

## (2) Metode

Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahwa pengajaran dalam majelis ta'lim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak macamnya. Namun, bagi majelis ta'lim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis ta'lim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah sekolah dengan majelis ta'lim.

Ada beberapa metode yang di gunakan dan situasi antara sekolah dengan majelis ta'lim, di antaranya.

---

<sup>29</sup> Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, 79.

(a) Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *halaqah*. Dalam hal ini pengajar atau ustadzah atau ahli agama memberikan pelajaran dengan ciri khas memegang kitab atau pedoman tertentu. Peserta mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana menuliskan apa yang hendak diterangkan.

(b) Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *mudzakarah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.

(c) Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadzah bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu tinggal mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua. Ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi baik pengajar atau ustadzah maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.

(d) Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode campuran. Artinya satu majelis ta'lim menyelenggarakan kegiatan pendidik atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berseling-seling.

#### 4) Remaja Masjid

##### a) Pengertian Remaja Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab yang bahasa pokoknya *sujadan*, fi'il madhinya *sajada* (ia sudah sujud) atau kata masjid berasal dari kata sa-ja-da, yas-ju-

du, yang berarti tempat sujud atau tempat salat, merupakan isim makan (tempat).<sup>30</sup> Selanjutnya pembahasan mengenai remaja masjid banyak ahli yang memberikan sumbangsih pemikiran terhadap definisi remaja masjid, di antara pengertian tersebut terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya jika dilihat dari redaksi kalimatnya, namun pada dasarnya maksud dan tujuannya sama. Dalam hal ini, H. Syamsul Yusuf, memberikan pengertian tentang fase remaja yang menggambarkan ciri dan karakteristik remaja yaitu segmen perkembangan individu yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) atau merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju ke masa dewasa yakni antara umur 12-21 tahun.<sup>31</sup> Hal yang sama diungkapkan Mely Sulastrri Rifai, mengatakan pendapatnya bahwa Remaja adalah pemuda yang berada pada masa perkembangannya, yaitu masa remaja atau masa menuju kedewasaan.<sup>32</sup>

Di samping itu, pembinaan identitas pemuda remaja masjid yang beriman, beraqidah dan berakhlakul karimah dengan ciri yaitu menegakkan ibadah, cinta kepada Allah dan Rasulnya dan kasih sayang sesamanya, tegas kepada kekafiran dan kebatilan, sikap perjuangan yang profesional dengan etos kerja yang tegar dan prima,

---

<sup>30</sup>Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Cet. II Jakarta: Pustaka Antara, 2015). 112.

<sup>31</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016). 184.

<sup>32</sup>Melly Sri Sulastrri Rifai. *Psikologi Perkembangan Remaja dan Segi Kehidupan Sosial*, (Bnadung: Pt. Bina Aksara, 2016). 1.

istiqomah dalam beramal dan sabar menghadapi tantangan, serta terpadunya zikir dalam mencari ridha Ilahi.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapatlah dipahami, bahwa remaja masjid merupakan suatu wadah atau organisasi pemuda Islam yang bergerak dalam bidang pembinaan dan pengembangan generasi muda Islam melalui bimbingan aqidah, ibadah dan akhlak serta pengembangan wawasan keilmuan dan keterampilan, guna menciptakan generasi muda Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

#### b) Fungsi dan Kedudukan Remaja Masjid

Ditinjau dari sudut fungsi dan kedudukan remaja masjid, maka penulis menitik beratkan pembahasan ini pada masalah pembinaan remaja dan kaitannya dengan partisipasinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai tenaga yang berpotensi, sehingga dapat dievaluasi fungsi dan kedudukannya selaku tenaga yang berdaya dan berhasil guna dalam masyarakat.

Bila diperhatikan fungsi remaja masjid yang tercantum dalam Kawat menteri Agama RI sebagaimana yang dikemukakan bahwa fungsi remaja masjid di Indonesia adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt, dan mempersiapkan diri sebagai penerus yang memiliki kecakapan. Keterampilan, disamping pengetahuan agama,

---

<sup>33</sup>Khittah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI). 2.

kesegaran jasmani, dan rohani serta bertanggung jawab terhadap Negara RI yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.<sup>34</sup>

Disamping itu, dapat dikemukakan fungsi remaja masjid secara umum yaitu:

(1) Organisasi remaja masjid berfungsi sebagai tempat latihan para remaja dalam rangka mengembangkan dan mempersiapkan diri agar menjadi seorang muslim warga Negara Indonesia berdasarkan Pancasila yang berkualitas, lahir batin, untuk menyongsong masa depan, mengisi kemerdekaan Indonesia dengan berbagai kemampuan dan keterampilan.

(2) Organisasi remaja masjid merupakan arena berkiprah para remaja Islam warga Negara Indonesia untuk mengabdikan diri, berpartisipasi aktif dalam pembangunan Nasional diseluruh sektor kehidupan sesuai dengan sasaran pembangunan Indonesia dalam rangka ikut mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, sejahtera, adil dan makmur serta di ridhai Allah swt dalam wadah Negara kesatuan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa fungsi organisasi remaja masjid tersebut, maka pembinaan diarahkan untuk peningkatan amaliah ibadah sehari-hari, peningkatan ilmu dan kecerdasan remaja serta keterampilan yang diperlukan sebagai modal dasar yang dijadikan bakal remaja untuk di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kedudukan remaja masjid yang sangat potensial ini perlu diarahkan secara berencana

---

<sup>34</sup>Kawat Menteri Agama RI, *Pembinaan Remaja dalam Lingkungan Masjid*, No. MA/177. (Jakarta, 2016). 30.

<sup>35</sup>Kawat Menteri Agama RI, *Pembinaan Remaja dalam Lingkungan Masjid*, No. MA/177. 22.

dan berkesinambungan untuk menghilangkan rasa kejenuhan dan ketidakpedulian remaja terhadap dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Potensi remaja perlu dikembangkan agar menjadi masa penggerak kemajuan dan pembaharuan dalam lingkungan dan masyarakat di sekitarnya mampu bergerak maju secara dinamis dan harmonis.

Beberapa gambaran diatas, bahwasanya fungsi dan kedudukan generasi muda yang sering disebut remaja masjid mempunyai andil yang sangat bermanfaat mendinamisasikan kehidupan beragama, amun tidak lepas dari control para orang tua, tokoh agama, pihak pemerintah maupun pengurus masjid yang dipercayakan untuk memakmurkan masjid pada setiap waktu.

### 3. Kredibilitas dan Kepribadian Pendidik nonformal

Pendidik non formal dalam perspektif ilmu komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (*source*) melalui saluran yang sesuai (*channel*) pada komunikan (*receiver*). Untu menjadi komunikator yang baik dituntut adanya kredibilitas yang tinggi, yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikannya. Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan informasi atau pesan (*message*) kepada komunikan sesuai dengan hal yang diinginkan.<sup>36</sup>

Kredibilitas pendidik nonformal tidak tumbuh dengan sendirinya harus dibina atau dipupuk. Memang kredibilitas erat kaitannya dengan karisma, walau

---

<sup>36</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 2016). 9.

demikian kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Seorang pendidik non formal yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi dibidang yang ingin ia sebar, mempunyai jiwa yang tulus dalam beraktivitas, senang terhadap pesan yang ia miliki, berbudi luhur serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Dari sana berarti seorang pendidik nonformal yang ingin memiliki kredibilitas tinggi harus berupaya membentuk dirinya dengan sungguh-sungguh.<sup>37</sup> Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa diantara aspek yang mampu membangun kredibilitas adalah aspek yang berhubungan dengan kepribadian, sebuah sifat hakiki pada seorang pendidik nonformal.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara rinci tentang kepribadian seorang pendidik nonformal. kepribadian seorang pendidik nonformal ini ada yang bersifat ruhaniah dan jasmaniah. Kepribadian yang bersifat ruhaniah di antaranya meliputi.

- a. Iman dan taqwa kepada Allah. yaitu takwa dengan sebenar-sebenarnya taqwa, mengimani dan mengikuti aturan-aturannya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.
- b. Ihsan yaitu berbuat baik. Secara teologis ihsan artinya menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila tidak memiliki perasaan itu, ia meyakini bahwa Allah melihat kepadanya. Sedangkan secara sosiologis, ihsan artinya berbuat baik kepada sesama, seperti berbakti kepada kedua orang tua, tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat, memelihara alam sekitar, dan lain sebagainya.

---

<sup>37</sup>Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2016). 68.

- c. Amanah, sifat memiliki rasa tanggung jawab atas kepercayaan atau tugas yang diembannya. Seorang muslim menerima amanah dengan agama yang dianutnya, karena sesungguhnya agama itu amanat dan dipandang tidak beragama bagi orang yang tidak amanah. Dalam hal ini keberagamaan erat kaitannya dengan menunaikan amanah.
- d. Istiqamah, sebuah sikap yang konsisten atau teguh pendirian dalam menegakan kebenaran. Sifat istiqamah dibangun dengan memiliki sikap komitmen atas tugas seorang pendidik non formal.
- e. Al-haya adalah perasaan malu, baik malu kepada Allah maupun malu kepada sesama makhluk Allah. Malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Malu merupakan sifat orang yang beriman. Malu yang terpuji dapat mengangkat harga diri atau martabat seseorang.
- f. Ridha menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah swt. Ridha adalah salah satu sikap batin yang akan memberikan kebahagiaan bagi pelakunya.
- g. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi, apa yang dilakukan seorang pendidik nonformal merupakan bagian dari perhatiannya kepada umat, ia menginginkan umat beriman dan selamat dunia dan akhirat.
- h. Ramah dan penuh pengertian yaitu menunjukkan sikap hormat dan menghargai kepada siapapun.
- i. Tawadhu (rendah hati); istiqamah, sebuah sikap yang konsisten atau teguh pendirian dalam menegakan kebenaran.

- j. Jujur dan amanah; Indikator sikap ini di antaranya adalah terjadinya kesesuaian antara hal yang dikatakan atau disampaikan dengan apa yang dilakukan atau diperbuat.
- k. Tidak egois, tidak merasa dirinya lebih unggul dari yang lainnya, merasa paling benar sehingga dapat melahirkan sikap merendahkan menyepelkan orang lain.
- l. Sifat antusias, sikap semangat dan positif dengan hal yang dilakukannya. Memiliki semangat dan ghirah dalam melaksanakan dakwah Islam.
- m. Sabar dan tawakal, yaitu sikap pasrah dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha secara maksimal.
- n. Khasyah, yaitu hadirnya perasaan takut kepada Allah yang diwujudkan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya semata-mata karena takut kepada murka Allah swt.
- o. Tidak memiliki penyakit hati, membersihkan diri dari sifat sombong, takabur, riya, iri, hasud dan lain sebagainya.
- p. Berakhlak mulia atau memiliki budi pekerti yang mulia dalam seluruh perkataan dan perbuatannya.
- q. *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tutwuri handayani*, menjadi teladan atau figur, kreatif inovatif, dan memotivasi secara positif.
- r. Disiplin dan bijaksana; Menepati seluruh norma agama dan masyarakat dan melakukan sesuatu penuh pemikiran dan pertimbangan yang matang.
- s. Tanggung jawab; memiliki komitmen akan keberadaannya sebagai seorang pendidik nonformal dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

- t. Berpandangan yang luas; artinya berwawasan luas dan menghindari sikap picik.
- u. Berpengetahuan yang luas; dalam arti memiliki pengetahuan yang memadai.

Sedangkan kepribadian yang bersifat jasmaniah meliputi berbagai hal yang berhubungan dengan penampilan lahir diantaranya :

- a) Sehat jasmani, segala aktivitas yang dilakukan manusia sudah barang tentu akan optimal bila dikerjakan dalam keadaan sehat, termasuk aktivitas dakwah.
- b) Berpakaian necis dan pantas ( estetis dan etis ).<sup>38</sup>

Sehubungan dengan sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik nonformal Hamzah Ya'cub menjelaskan sebagai berikut.

- a) Mengetahui al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- b) Mengetahui pengetahuan Islam yang berinduk kepada al-Qur'an dan Sunnah seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan sebagainya.
- c) Memeiliki pengetahuan yang menjadi alat perlengkapan seperti teknik dakwah, ilmu jiwa (psikologi), sejarah antropologi, perbandingan agama dan lain-lain sebagainya.
- d) Memahami ummat yang akan di ajak ke jalan yang akan diridhai oleh Allah, demikian juga ilmu retorika dan kepandaian membaca dan mengarang.
- e) Penyantun dan lapang dada.
- f) Berani kepada siapa pun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.

---

<sup>38</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2016). 35-48.

- g) Memberi contoh dalam setiap medan kebaikan supaya paralel antara kata-kata dengan tindakannya
- h) Berakhlak baik sebagai seorang muslim.
- i) Khalish berdakwah kepada Allah.
- j) Mencintai kewajiban tugasnya sebagai pendidik nonformal atau pendidik dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut.<sup>39</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Mahmud Yunus menguraikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang menjadi 14 sifat antara lain :

- a) Mengetahui Al-qur'an dan Sunnah.
- b) Harus mengamalkan ilmunya.
- c) Hendaklah penyantun dan lapang dada.
- d) Harus menerangkan kebenaran agama.
- e) Hendaklah menjaga kehormatan diri.
- f) Harus mengetahui ilmu masyarakat, sejarah ilmu jiwa, ilmu bumi, ilmu akhlak, ilmu perbandingan agama dan ilmu bahasa.
- g) Harus memunyai keimanan yang kuat dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah tentang janjinya yang benar.
- h) Hendaklah menerangkan mengajarkan ilmu yang diketahui dan janganlah menyembunyikan ilmu-ilmu itu.
- i) Hendaklah berlaku tawadhu' (rendah hati).
- j) Harus berlaku tenang, bersikap sopan, tertib dan bersungguh-sungguh.

<sup>39</sup>Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005). 39.

- k) Harulah mempunyai cita-cita yang tinggi dan jiwa yang besar.
- l) Harula berlaku sabar dan tabah dalam melaksanakan seruan Allah swt.
- m) Harus bersifat taqwa dan *mu'unah*, jujur dan terpercaya.
- n) Harus berlaku ikhlas dalam amal perbuatan.<sup>40</sup>

Berdasarkan kepada keterangan para ahli yang telah dikemukakan tersebut, dapat dijelaskan bahwa, sifat yang sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik non formal adalah sebagai berikut:

- a) Mendalami al-Qur'an dan Sunnah dan sejarah kehidupan rasul serta khulafaurrasyidin.
- b) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- d) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materil yang bersifat sementara.
- e) Satu kata dengan perbuatan
- f) Terjauh dari hal-hal yang akan menjatuhkan harga diri.

#### 4. Metode Pendidik NonFormal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, ras, golongan, dan kepercayaan tertentu sebelum datangnya Islam. Sehingga dalam pendekatan untuk menanamkan nilai Islam (dakwah) dan upaya untuk mengembangkan nilai Islam (pendidik) tersebut. maka berbagai metode dilakukan

<sup>40</sup>Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya, 2007). 17-19.

dengan menyesuaikan kondisi sosial budaya bangsa Indonesia saat itu bahkan hingga saat ini. Penyesuaian metode berdakwah dan mendidihkan agama Islam ini dilakukan secara bervariasi karena melihat kondisi setiap kelompok masyarakat yang berbeda-beda.

Berbicara mengenai metode penyampaian pendidik Islam kepada Masyarakat, ada beberapa para ahli yang menyumbangkan pemikirannya mengenai daripada definisi metode dakwah tersebut, diantaranya:

a. Abdul Karim Zaidan

Metode dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara penyampaian (tabligh) dan berusaha melenyapkan gangguan-gangguan yang akan merintang. <sup>41</sup>

b. Kha. Syamsuri Siddiq

Metode berasal dari bahasa Latin: *methodos* artinya cara atau cara bekerja, di Indonesia sering dibaca metode. *Logis* juga berasal dari bahasa latin artinya ilmu, kemudian menjadi kata majemuk *methodology* artinya ilmu cara bekerja. Jadi metodologi dakwah dapat diartikan sebagai ilmu cara berdakwah. <sup>42</sup>

c. Salahuddin Sanusi

Methode berasal dari *methodus* yang artinya jalan ke metode yang telah mendapat pengertian yang diterima oleh umum, yaitu cara-cara, prosedur atau

<sup>41</sup>Abdul Karim Zaidan, *Usulud Dakwah* (Baghdad: Darul Amar Al-Khathab, 2008). 6.

<sup>42</sup>Syamsuri Shiddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhotbah* (Bandung: Al-Ma'rif, 2016). 13.

rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah ialah suatu cara-cara penyampaian ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat supaya ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.<sup>43</sup>

d. Abdul Kadir Munsyi

Metode artinya cara untuk menyampaikan sesuatu. Yang dinamakan metode dakwah ialah cara yang dipakai atau digunakan untuk memberikan dakwah. Metode ini penting untuk mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai.<sup>44</sup> Dengan demikian, definisi metode dakwah yang dipaparkan oleh beberapa ahli tersebut mempunyai kesamaan yaitu metode dakwah merupakan cara yang dipakai dalam menyampaikan dakwah disisi lain para pengemban dakwah (pendidik atau pendidik nonformal) harus memperhatikan bagaimana cara menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau *al-mad'u* mudah dicerna, dipahami, diyakini terhadap materi yang akan disampaikan.

Metode pendidik Islam tersebut dapat berupa:

1) Keteladanan, Rasulullah saw adalah teladan yang baik dalam sejarah kehidupan manusia yang pernah ada. al-Qur'an secara tegas mengakui bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang agung. Banyak pemikir dari kalangan muslim ataupun non muslim dalam penelitian (hasil penelitian) yang menjelaskan akan kebaikan Rasulullah saw. sebagai manusia nomor satu di dunia yang pernah ada.

<sup>43</sup>Salahuddin Sanusi, *Method dalam Dakwah* (Semarang: CV. Ramadani, 2003). 111.

<sup>44</sup>Abdul Kadir Munsyi, *Method Diskusi* (Jakarta: CV. Al-Hidayah, 2003). 76.

Rahmat dan kasih sayang Beliau dicurhkannya sampai pada barang-barang atau benda mati miliknya.<sup>45</sup>

Abdul Muin Razmal dalam sebuah jurnal penelitiannya mengatakan bahwa dalam persoalan keteladanan mendidik, Rasulullah saw. Mencontohkan bahwa pendidik itu mulai pada diri Beliau, kemudian keluarga yang serumah, kerabat yang sangat dekat beliau, seperti di rumah Al-Arqam bin abil Arqam Al-Makhzumi.<sup>46</sup> Dalam keadaan fisik Rasulullah saw sama halnya dengan manusia biasa, namun yang membedakan Rasulullah saw dengan manusia lainnya adalah pemberian wahyu dari Allah swt sebagaimana firman Alla dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ۝

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.<sup>47</sup>

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat,"* (Cet. I, Bandung: Mizan, 2007). 7.

<sup>46</sup>Abdul Muin Razmal, "Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Di Makkah Dan Madinah," *Ulul Albab STAIN PALOPO* 6 (2004). 97.

<sup>47</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 304.

2) Pendekatan sufistik pendekatan ini dilakukan oleh pelaku dakwah (pendidik atau pendidik nonformal) dengan menyesuaikan keadaan masyarakat, dan di Nusantara Islam berkembang karena jasa dari para sufistik.<sup>48</sup> Pendekatan mistikus ini adalah metode untuk menyampaikan Islam dengan kemampuan-kemampuan di luar akal manusia biasa, baik itu persoalan menggunakan trik, metode, maupun ilmu tertentu.

3) Awalnya pendidik Islam dilakukan dengan pendidik formal di Indonesia, setelah terbentuk masyarakat muslim maka di dirikanlah masjid sebagai tempat pendidik nonformal dalam bentuk ceramah, bimbingan ibadah, membaca Al-Qur'an, majelis ta'lim dan lain sebagainya, hingga kemudian berkembang di dunia pendidik formal.<sup>49</sup>

4) Macam-macam *Thariqah* Pendidik atau metode pendidik Islam

*Thariqah* atau metode merupakan cara-cara yang dilakukan dalam menyampaikan ajaran Islam. Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode di dasarkan pada tiga aspek pokok yaitu:

- a) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidik Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dalam daripadanya.

<sup>48</sup>Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, (Cet. I, Bandung: Rosda, 2013). 118.

<sup>49</sup>H. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Cet. I , Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 1.

c) Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*Shawab*) dan hukum (*'iqab*).<sup>50</sup>

Upaya para pendidik dalam pemilihan metode harus disesuaikan dengan tuntunan dan karakteristik masyarakat. Selain itu para pendidik dalam ruang lingkup pendidik nonformal harus memikirkan metode yang digunakannya disisi lain pendidik juga harus memperhatikan dalam memilih waktu, materi yang sesuai, pendekatan yang baik , efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu seorang pendidik dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam penyampaian dakwah tersebut.

#### 1) Hikmah

Dalam buku yang ditulis oleh Moh. Ali Aziz, hikmah menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi ialah perkataan yang tegas disertai dengan dalil yang memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan atas perkataan tersebut. Disisi lain Marsekan Fatwa memberikan definisi hikmah adalah dakwah dengan memperhatikan kondisi sasaran dakwah sehingga dalam menjalankan ajaran Islam tidak merasa terpaksa dan keberatan.<sup>51</sup> Dengan melakukan proses pendidikan dilingkungan masyarakat maka peran pendidik atau pendidik non formal sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang baik dan mapu mengetahui kondisi sosial masyarakat. Menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah

---

<sup>50</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Alhusna, 2015). 79.

<sup>51</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2004). 157.

akan mendatangkan kenyamanan bagi objek pendidik karena cara menyampaikannya yang bijaksana, menyesuaikan dengan kondisi serta dinamis dalam metodenya.

## 2) Ceramah

Metode ini adalah metode yang paling tua, namun tidak bisa diabaikan. Karena cukup sederhana, mudah, dan potensial dalam menyampaikan pesan pendidik Islam. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan, menguraikan, menyampaikan sesuatu di depan orang banyak sehingga membutuhkan keahlian tertentu.

## 3) Diskusi

Diskusi bertujuan untuk membuka wawasan berpikir dan mengeluarkan pendapat serta menyumbangkan dirinya dalam masalah tertentu.<sup>52</sup> Metode ini sangat tepat untuk mengeluarkan potensi sasaran dakwah tentang pemahamannya dan para tokoh agama menjadi penengah dan meluruskan atas pemikiran masyarakat tersebut. Sehingga permasalahan tertentu yang belum tepat dipahami, atau bahkan salah memahami akan menjadi jelas dan terang.

## 4) Karyawisata

Mempelajari Islam melalui karyawisata dengan berkunjung pada daerah-daerah yang memiliki nilai historis keislaman atau lembaga-lembaga penyelenggara dakwah akan melahirkan semangat beragama sasaran pendidik Islam, sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S. Al-Hajj/22: 46.

---

<sup>52</sup>Moh. Ali Aziz. 172.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.<sup>53</sup>

#### 5) Sosial Pressure

Metode dapat merubah perilaku sosial masyarakat. Teknik yang biasa dilakukan adalah dengan melalui peraturan oleh pemilik kekuasaan, perlombaan, legalisasi kegiatan keagamaan dari pejabat resmi, demonstrasi (percontohan) atas hasil dari pendidik Islam yang telah dicapai.

#### 6) Rekayasa Sosial

Rekayasa sosial merupakan cara untuk mengubah kondisi masyarakat yang menyimpang, salah serta buruk, sehingga menjadi masyarakat yang terarah dan baik.<sup>54</sup> Rekayasa sosial dalam sosiologi disebut dengan perubahan sosial yang direncanakan, sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S. Ar-Ra'd/13: 11.

<sup>53</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 337.

<sup>54</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,. 182.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>55</sup>

#### 7) Infiltrasi

Infiltrasi merupakan cara untuk menyampaikan nilai pendidikan Islam dengan menyisipkan pesan keagamaan dalam kegiatan yang bukan merupakan kegiatan keagamaan khusus.<sup>56</sup> Metode tersebut sangat efektif apabila pendidik dalam ruang lingkup pendidik nonformal memiliki keahlian khusus yang menambah keyakinan sasaran dakwah. Misalnya, dokter dalam mengobati pasiennya, pejabat tinggi dalam mengatur wewenangnya kepada bawahan, kepala desa dalam menginstruksikan pelayannya, pengusaha dalam mengajak semangat bekerja keras untuk perbaikan ekonomi masyarakat Islam.

<sup>55</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 250.

<sup>56</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,. 187.

Pendidik dalam pendidik nonformal tidak boleh larut dalam keinginan masyarakat melalui tradisi dan kebudayaan yang jauh dari ajaran Islam dan tidak boleh direndahkan dalam masyarakat serta tidak boleh merubah sistem dalam syari'at atas alasan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.<sup>57</sup> Hal ini dilakukan karena untuk menghindari agama akan menjadi permainan dan seakan-akan bukan pedoman bagi umat manusia, sebagaimana dalam firman Allah swt Q.S. Asy Syura/42: 15

فَلِذَلِكَ فَادَّعِ وَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلِكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Maka Karena itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".<sup>58</sup>

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat tentang agama Islam sehingga

<sup>57</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Dakwah Qawaa'id Wa Ushul* "yang Diterjemahkan Oleh Abdus Salam Masykur, Lc. : Fikih Dakwah (Prinsip Dan Kaidah Asasi Dakwah Islam), Cet. III (Solo: Intermedia, 2000). 154.

<sup>58</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 484.

menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, bahwa untuk mencapai tujuan pendidik Islam maka harus dilakukan proses-proses sebagai berikut:

- 1) Generasi muda harus dididik untuk menyembah Allah swt dengan taat pada perintah dan menjauhi segala larangannya.
- 2) Generasi harus dididik untuk hidup mengakui akan prinsip kerjasama, persaudaraan dan persamaan.
- 3) Generasi muda harus dididik dengan akal.
- 4) Generasi didik dengan terbuka dan menjauhi sifat menyendiri.
- 5) Generasi muda harus dididik menggunakan pemikiran ilmiah.<sup>59</sup>

Di sisi lain Rumayulis merumuskan fungsi pendidik agama Islam di masyarakat sebagai berikut.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Lingkungan masyarakat utamanya tokoh agama dalam hal ini pendidik atau pendidik nonformal berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri individual melalui bimbingan, pengajaran dan

---

<sup>59</sup>Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam "Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Cet. I (Ciputat: QUANTUM TEACHING, 2005). 159-160.

pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan potensi masyarakat yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar potensi atau bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan serta kelemahan masyarakat dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pencegahan, yaitu menangkalkan hal-hal negatif di lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan masyarakat dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang sesuai dalam pandangan Al-Qur'an maupun hadis.

5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

6) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>60</sup>

Al-Qur'an diturunkan sebagai ilmu bagi manusia dengan isyarat bahwa manusia harus berilmu, maka hal ini sangat sepadan dengan pemikiran Hasan

---

<sup>60</sup>Rumayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. V (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). 21-22.

Langgulung dan Rumayulis yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni aak muda atau generasi Islam dalam menerima pendidik harus dengan pendekatan ilmiah, rasional, dan dapat dipahami oleh akal. Inilah yang menjadi ciri khas Islam itu diturunkan kepada Rasulullah saw. Sebagai agama yang menjadi rahmat sekalian alam. Bukan, menjadi agama yang memaksakan kehendak tanpa dibarengi dengan alasan-alasan yang mendasar dan logis. Namun, terkadang akallah yang terbatas untuk menemukan rasionalitas dari ajaran ini. Sehingga bagi manusia yang terbuka akalnya karena keikhlasan dalam mencari kebenaran maka akan mendapatkan hidayah.

Seorang pendidik dalam memilih materi atau konsep ajaran Islam yang akan disampaikan, sebaiknya memperhatikan persoalan materi yang disampaikan harus bersifat konsumtif bagi masyarakat, materi harus bersifat kekinian (*up to date*), konsep ajaran harus bersifat *sensitive matter* atau membangkitkan gairah untuk melaksanakan ajaran yang diterima, dan materi atau konsep ajaran Islam yang diterima harus menjadi nilai tambah bagi masyarakat atau paling tidak menjadi penyegaran atas apa yang diketahuinya.<sup>61</sup> Pengabdian masyarakat adalah tokoh-tokoh yang menyibukkan waktu, tenaga, pikiran, dan materinya untuk membangun kemajuan dalam suatu masyarakat. Pendidik atau pendidik nonformal adalah bagian dari pengabdian masyarakat yang berusaha membangun kemajuan dalam masyarakat terkhusus pada wilayah keagamaan.

Pendidik adalah sosok manusia yang akan menjadi penyampai nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga mereka harus menampakkan sosok yang mampu untuk

---

<sup>61</sup>Muhammad Iskandar, *Ilmu Dakwah*, Cet. I (Palopo: LPK STAIN PALOPO, 2008). 41.

diteladani, memiliki power dalam kehidupan, dapat disegani, memberikan inspirasi dan memiliki berbagai potensi dan kelebihan yang akan menjadi pencerah atas masalah atau memberikan solusi kepada masyarakat. Dengan potensi yang dimiliki oleh para mubaligh atau pendidik nonformal, baik potensi iman, ilmu pengetahuan, meteri, kekuasaan, maupun kemampuan-kemampuan yang lainnya, maka semua itu bisa menjadi alat yang memudahkan dalam melakukan proses transformasi pendidik Islam kepada masyarakat.

#### 5. Peran Pendidik Nonformal dalam Pembangunan

Pembangunan memiliki tujuan untuk memberantas kemiskinan dan menjembatani kesenjangan. Kesenjangan itu melahirkan penderitaan dan kemiskinan bahkan ada persoalan kesadaran beragama dan beretika anggota masyarakat. Kesenjangan yang terjadi membutuhkan pelaku perubahan kearah yang lebih maju dan sejahtera. Pelaku perubahan tersebut salah satunya adalah para mubaligh atau pendidik nonformal yang memiliki keunggulan intelektualitas pada persoalan kerohanian dalam pembangunan masyarakat. Hal ini dipahami bahwa pembangunan tidak hanya membutuhkan persoalan pembangunan fisik saja tetapi juga membutuhkan unsur rohani untuk memenuhi kepuasan dalam pembangunan.

Pembangunan fisik merupakan kepuasan lahiriah. Namun, tidaklah lengkap jika tidak memiliki kepuasan rohaniah atau batiniah. Sehingga pada persoalan batiniah, pendidik memiliki peranan penting untuk mewujudkan kepuasan batiniah tersebut. Bahkan lebih luas lagi mereka berperan lebih jauh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kepuasan batiniah inilah yang kemudian banyak orang tidak

dapat merasakannya karena melakukan berbagai aktivitas kehidupannya dengan hanya berprinsip materi atau jasmani saja.

Peran pemimpin agama (pendidik) yang kemudian dipaparkan oleh Dadang Kahmad dalam sebuah karya monumentalnya, menjelaskan sebagai berikut.

a. Pemimpin Agama (Pendidik) sebagai Motivator

Sebagai seorang yang ditokohkan dalam sebuah masyarakat dalam hal ini seorang pendidik adalah orang yang mampu dijadikan sebagai motivator. Pemimpin agama (pendidik) berperan sebagai motivator dalam pembangunan suatu masyarakat. Ciri khasnya dan kharisma sebagai motivator dalam memberikan pandangannya terhadap pembangunan cukup meyakinkan dengan pendekatan keimanan atau keyakinan akan keberkahan dari setiap usaha pembangunan, meskipun itu pembangunan yang sifatnya kedunian yang merupakan bagian dari permasalahan umat yang sangat kompleks dalam kehidupan.

Pendidik tidak hanya mampu meyakinkan masyarakat akan keberkahan dari pembangunan yang dilakukan karena dasar keimanan, tetapi mereka juga mampu menjelaskan secara rasional makna dan hubungan suatu objek melalui pendekatan lahiriah dan batiniah (agama dan akal) serta tetap membangkitkan gairah masyarakat untuk meraih cita-citanya.

Tokoh masyarakat yang didalamnya terdapat tokoh agama (pendidik) memiliki fungsi sebagai motivator dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Selain itu, tokoh agama (pendidik) memiliki peran

yang sangat penting yaitu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan hidup.<sup>62</sup>

b. Pemimpin Agama (pendidik) sebagai Pembimbing Moral

Kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari aturan yang mengikat. Aturan tersebut berupa etika dan moral, bahkan aturan yang bersumber dari wahyu Tuhan yang berlaku pada masyarakat tertentu, sehingga pendidik memiliki peranan yang sangat penting untuk menjadi pembimbing masyarakat menuju proses mengetahui, memahami, meyakini serta mengamalkan nilai yang ada dalam ajaran Islam. Pendidik dalam kehidupan masyarakat memiliki peran sebagai guru masyarakat yang memiliki ilmu dan kebijaksanaan, sehingga fatwa mereka ditaati dan dipatuhi.<sup>63</sup> Kepatuhan anggota masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan moralitas akan mempertahankan harkat, derajat dan martabatnya sebagai anggota serta kelompok masyarakat tertentu sesuai dengan budaya dan pemahaman keagamaan yang dianutnya.

Sifat dan karakter yang etis dan bermoral serta religius para pendidik menjadi alat yang sangat besar pengaruhnya dalam mendidik dan memberikan keteladanan kepada anggota masyarakat. Kejujuran, keikhlasan, pemaaf, hidup sederhana, selalu memberi inspirasi, dan berbagai sifat lainnya menjadikan masyarakat di sekitar para pendidik merasa nyaman dan penuh kekaguman. Rasa

---

<sup>62</sup>Asrul, *Peran Serta Tokoh Agama Islam Dalam Pengelolaan Hidup Di Kota Medan: Studi Terhadap Tokoh Agama Islam Menurut Data Departemen Agama Kota Medan*, "Tesis" (Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2002). 22.

<sup>63</sup>Asrul. 24.

kagum, simpati, segan, penuh daya tarik kepada pendidik inilah yang menjadi salah satu faktor terbesar dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat tentang pesan keagamaan yang kita sampaikan. Sehingga *power* (kekuatan) dan karismatik sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang baik sebagaimana kepribadian yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>64</sup>

Dari gambaran ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang baik, sehingga masyarakat sebagai sasaran pendidik dan pendidik dapat menjadikan mereka sebagai teladan dalam mengaplikasikan nilai pendidik Islam. Adapun kepribadian yang dimaksud diantaranya:<sup>65</sup>

- 1) Memiliki kemampuan untuk meningkatkan ruhani, pengetahuan, pergerakan serta akhlak.
- 2) Mengenal ciri-ciri Islam dan cara merealisasikannya.
- 3) Mengenal karakter kebenaran dan kebatilan.

<sup>64</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 420.

<sup>65</sup>Irwan Prayitno, *Kepribadian Pendidik* (Bekasi: Tarbiatuna, 2003). 554.

- 4) Mengenal cara berpikir dan pergerakan yang bertentangan dengan Islam.
- 5) Memahami system dakwah dan ciri-crinya.
- 6) Mengenal dakwah *harakah* Islamiyah yang benar dan pentingnya bekerjasama dengannya untuk menegakkan tujuan Islam.
- 7) Melaksanakan amal *jama'i* (kerja sama) dan mencintai aktivitas dakwah.
- 8) Memiliki kepribadian disiplin dengan niali-nilai Islam dan mengamalkan dakwah.

Suatu kelompok masyarakat tertentu akan selalu menjadikan orang yang memiliki kedudukan sosial dalam masyarakat sebagai teladan dalam berbuat. Dengan demikian, pendidik harus memiliki keunggulan dalam berbagai hal sehingga akan menjadi tokoh yang benar-benar mampu memberikan sugesti atau motivasi moral atau akhlak kepada masyarakat. Ketika pendidik mampu menjadi teladan yang baik, masyarakat akan memilih panutan, akan tetapi jika pendidik sudah tidak mampu dan tidak dapat dijadikan panutan, masyarakat akan kehilangan arah dan contoh yang baik dalam segala perbuatan. Tentu hal ini akan menjadikan kelompok masyarakat tersebut akan jauh dari nilai pendidik Islam.

#### c. Pemimpin Agama (pendidik) sebagai Mediator

Salah satu peran pendidik yang dianggap krusial adalah menjadi wakil masyarakat dan menjadi pengantar dalam membangun hubungan dengan berbagai pihak dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan lembaga keagamaan yang dipimpinnya. Misalnya, para pendidik menjadi mediator antara para elit penguasa dengan masyarakat miskin dan membutuhkan pendidikan agama maka

dimediasilah pertemuan untuk membahas kebutuhan masyarakat tersebut dengan para elit penguasa. Hal ini bisa terjadi pada saat proses pembangunan lembaga pendidikan nonformal ataupun formal seperti TPA/TPQ, lembaga pendidikan, instansi pendidikan, organisasi keagamaan, dan berbagai kegiatan lainnya yang mengarah pada kebutuhan masyarakat.

Kerjasama antara pendidik dengan penguasa, orang yang mempunyai ekonomi tinggi (orang kaya), dan kelompok elit lainnya merupakan suatu usaha untuk membangun solidaritas dan persaudaraan yang baik dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Sehingga kesenjangan sosial berupa jarak antara anggota masyarakat menjadi lebih dekat dan akrab. Yang kaya mampu menjadi penyalur kekayaannya kepada yang miskin karena memahami bahwa dalam harta mereka ada hak orang lain. Penguasa akan memperhatikan hak dan kebutuhan rakyat atau bawahannya karena memahami tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Semua itu berjalan karena pendidik mampu menjadi fasilitator, baik secara lisan (pesan agama) maupun secara aksi kerja nyata.

Dalam perencanaan pembangunan desa, para pemangku kepentingan (*stakeholder*) termasuk para pendidik melakukan musyawarah untuk menyepakati rencana kegiatan berikutnya. Tokoh masyarakat dan pendidik merupakan pelaku dan memperkuat perencanaan pembangunan hingga pada tahap pelaksanaan pembangunan selesai. Mereka menjadi mediator masyarakat untuk kemajuan suatu daerah tersebut.

## 6. Tantangan Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidik Islam

### a. Tantangan Pendidikan Islam di Masa Kini

Kemajuan dunia dalam berbagai peradaban yang maju, kondisi sosial budaya masyarakat yang semakin kompleks dan berbagai masalah lainnya, menjadikan pendidik Islam mengalami atau menghadapi berbagai macam tantangan. Tantangan tersebut menjadi kendala pendidik untuk mengembangkan pendidikan Islam, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Kondisi yang semakin kompleks dalam kehidupan masyarakat mengharuskan para pemikir Islam terus berupaya menemukan dan terus mengembangkan metode atau cara untuk memecahkan masalah ataupun tantangan pendidikan Islam tersebut.

Tantangan globalisasi bagi dunia pendidikan saat ini adalah pada persoalan kualitas dari pendidik tersebut.<sup>66</sup> Demikian halnya dengan dunia pendidikan Islam, ketika memiliki kualitas yang baik maka masyarakat akan menjadikan pendidikan Islam sebagai kebutuhan. Kualitas yang dimaksud adalah kualitas pada persoalan pendidikan dalam hal ini kualitas seorang pendidik, lembaga pendidik, sarana dan prasarana pendidik, lingkungan pendidik, dan beberapa faktor tertentu. Ketika semuanya memiliki kualitas tentu akan melahirkan generasi Islam yang berkualitas dan siap bersaing dalam dunia globalisasi.

Selain tantangan globalisasi dan kualitas pendidikan Islam, Jalaluddin dalam bukunya menuliskan bahwa manusia mengalami keterlambatan kematangan ruhani

---

<sup>66</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 27.

dalam beragama karena faktor dari diri seseorang itu sendiri dan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>67</sup> Faktor pada diri manusia adalah dorongan dan keinginan untuk mengenal dan mempraktikkan nilai kerohanian lewat ibadah dan perilaku manusia. Sedangkan faktor lingkungan adalah semua aspek yang ada di sekitar daerah tempat tinggal manusia seperti, adat budaya, kebiasaan, dan kultur sosial masyarakat serta alam.

#### b. Tantangan Pendidikan Islam di Pedesaan

Dalam upaya mengembangkan dunia pendidikan Islam di pedesaan, para pendidik mengalami berbagai tantangan. Tantangan tersebut di antaranya adalah:<sup>68</sup>

- 1) Karakteristik daerah pedesaan berdasarkan sosio-religius.
- 2) Letak sosio-geografis daerah pedesaan yang jauh dari jangkauan komunikasi, transportasi, dan informasi yang memadai.
- 3) Terbatasnya pelayanan pendidikan di daerah pedesaan oleh pendidik dan pemerintah setempat.
- 4) Krisis identitas pada pemegang peranan penting dalam masyarakat, baik pendidik maupun tokoh agama yang lainnya, sehingga melemahkan karakter bangsa.
- 5) Kurang atau tidak adanya pendidik karakter dakwah dan strategi dakwah yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya.

<sup>67</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pres, 2007). 122.

<sup>68</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, "Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial,"* Cet VI (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012). 163.

Daerah pedesaan memang menjadi sangat kompleks dalam persoalan kemajuan pendidiknya. Permasalahan pendidik dapat dilihat mulai dari kondisi daerah yang jauh dari pusat perkotaan sebagai sumber kebutuhan masyarakat dalam pendidik, pendidik yang sangat terbatas dengan kapabilitas keilmuan yang terkadang juga terbatas, serta berbagai faktor lainnya.

#### 7. Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Aplikasi terhadap nilai tertentu termasuk di dalamnya nilai pendidikan Islam merupakan perwujudan dari keyakinan seseorang akan nilai tersebut. Ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia untuk memahami suatu nilai, sehingga akan melahirkan pemahaman. Dari pemahaman itu akan mengantarkan manusia untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah diketahui, dipahami dan diyakini.

Semangat menyampaikan pendidikan Islam dalam masyarakat tentu akan memberikan pengaruh, baik dalam pengaruh yang memiliki skala yang besar maupun dalam skala yang kecil, dapat dipahami bahwa prinsip yang menarik dan benar. Demikian juga dengan proses pendidik Islam, jika dikembangkan dalam masyarakat dengan berbagai usaha yang maksimal, tentu akan menjadi ajaran yang dapat diterima dan dipakai oleh masyarakat. Selama nilai itu itu disampaikan dengan baik dan bijaksana.

Aktualisasi nilai pendidikan Islam adalah memahami tugas dan fungsi manusia itu diciptakan oleh sang pencipta Allah swt. Yakni sebagai hamba Allah (*abdillah*) dan sebagai khalifah.

a. Beribadah kepada Allah sebagai Hamba Allah (*abdillah*)

Allah menciptakan manusia tentu tidaklah dengan sia-sia, setiap manusia pasti ada hubungan timbal balik antara yang diciptakan dan menciptakan, hubungan timbal balik tersebut diartikan sebagai respon manusia akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk yang diciptakan. Sebagaimana dalam Q.S. Az-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>69</sup>

Beribadah merupakan salah satu tugas dan fungsi dari penciptaan manusia di muka bumi ini. Ibadah secara bahasa artinya taat, tunduk, hina dan pengabdian.<sup>70</sup> Dari definisi tersebut, Ibn Taimiyah mengartikan ibadah sebagaimana yang dikutip oleh Syakir Jamaluddin dalam bukunya bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta. Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali dia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun. Sehingga dapat dikatakan bahwa akhir dari kecintaan adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan.<sup>71</sup> Di sisi lain, dalam

<sup>69</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 523.

<sup>70</sup>Syakir Jamaluddin, *Sholat Sesuai Tuntunan Nabi Saw*, Cet. III (Yogyakarta: LPPI UMY, 2009). 1.

<sup>71</sup>Syakir Jamaluddin. 3.

memberikan definisi ibadah ulama fiqhi memaparkan definisi ibadah adalah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah swt dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>72</sup> Ibadah tersebut kemudian terbagi menjadi dua bagian jika ditinjau dari ruang lingkupnya yaitu: ibadah khusus yang telah ditentukan oleh nash, seperti thaharah, sholat, zakat, dan sebagainya. Kedua, ibadah umum yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah swt semata, seperti berdakwah, menuntut ilmu, bekerja dan lain-lain.

Ibadah merupakan amalan yang menjadi bukti akan ketaatan kepada pencipta. Namun diperlukan suatu proses belajar, proses pendidikan, dan proses yang bertahap untuk bisa memahami ajaran Islam dengan baik. Dengan menerima pendidikan Islam dari para pendidik, masyarakat diharapkan mampu untuk mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dengan penuh keikhlasan. Sehingga dengan demikian, tugas dan fungsi manusia sebagai hamba telah dipenuhi.

#### b. Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi

Selain diciptakan untuk beribadah, manusia memiliki tugas dan fungsi yang kedua yakni sebagai khalifah Allah di bumi, salah satu ayat yang menjelaskan tentang khalifah adalah firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30.

---

<sup>72</sup>Syakir Jamaluddin. 2.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.<sup>73</sup>

Sebagai khalifah atau pemimpin bagi manusia memiliki makna bahwa manusia adalah pengganti Allah di bumi untuk melaksanakan tugasnya untuk mengelola, mengatur serta memakmurkan bumi. Sebagai khalifah, tugas dan tanggung jawab yang besar yang diamanahkan Allah swt. kepada manusia, sehingga membutuhkan pendidik yang berbasis nilai-nilai Islam agar setiap manusia mampu menjadi khalifah yang baik dan bertanggung jawab.

Tugas kekhilafan ini dibebankan kepada *basyar* (manusia) sebagai makhluk yang memiliki potensi yang luar biasa. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia dimuliakan dari makhluk-makhluk Allah swt. yang lain namun terkadang juga manusia dicelah Tuhan karena sifat yang aniaya, ingkar,

<sup>73</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 6.

nikmat, kikir, dan lain sebagainya.<sup>74</sup> Kemampuan manusia yang diberikan amanah sebagai khalifah karena unsur manusia yang terdiri atas unsur tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), serta dianugerahi pula dengan:

1) Potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam.

2) Pengamalan hidup di surga, baik dengan kenikmatan maupun rayuan iblis dan akibat buruknya.

3) Petunjuk keagamaan.<sup>75</sup>

Manusia yang diciptakan berbeda dengan makhluk Allah lainnya, menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi karena potensi yang dimiliki oleh manusia. Manusia mampu mengalahkan kemuliaan malaikat jika manusia menggunakan potensi ketaqwaannya (akal dan qalbunya), namun akan menjadi lebih hina daripada binatang jika mengikuti potensi fujur (ingkar). Akal manusia yang dapat dikembangkan terus-menerus untuk membangun peradaban yang berkemajuan adalah alasan yang sangat rasional bagi tuhan untuk menjadikan manusia sebagai pengelola jagad raya ini sesuai dengan ketentuan hukum Allah. Sedangkan malikat dan binatang tidak memiliki potensi atau unsur yang diberikan kepada manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai unsur pelengkap, dengan unsur pelengkap tersebut, manusia mampu mengelola berbagai masalah untuk dipecahkan dengan kekuatan akal dan ruhani serta nafsu manusia.

---

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat."* 372.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab. 373.

Kemampuan manusia untuk mengelola dengan perkembangan akal pikirannya merupakan suatu keistimewaan. Jika, sengaja binatang juga memiliki kemampuan berpikir yang maju maka manusia akan mengalami kesulitan dalam mengelola alam jagad raya ini. Karena binatang akan melakukan perlawanan jika manusia akan mengaturnya, bahkan akan menjadikan manusia ini bermusuhan. Namun, Allah telah mengatur segalanya dengan penuh keseimbangan dan tidak ditemukan sedikit pun celah dari penciptaan Allah.

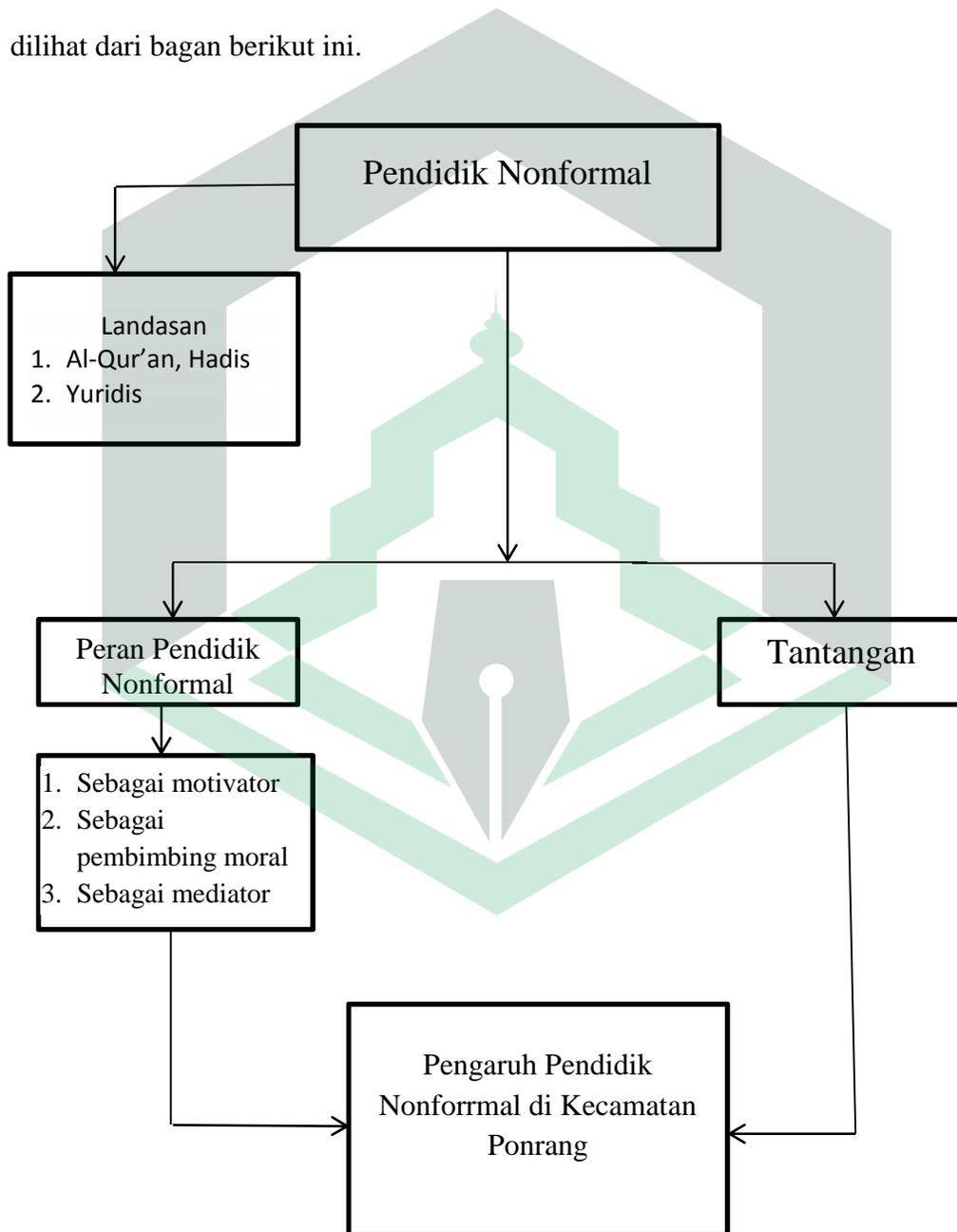
### ***C. Kerangka Pikir***

Kerangka pikir adalah kerangka rumusan yang dibuat berdasarkan proses berfikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep dan proposisi baru yang memudahkan suatu penelitian dalam merumuskan hipotesis penelitiannya. Kerangka pikir menggambarkan secara singkat tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dari gambaran tersebut dapat dipahami alur, maksud, dan tujuan dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa pendidik nonformal memiliki peran dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Peran tersebut dilakukan melalui upaya pembangunan melalui peran sebagai motivator, pembimbing moral, dan mediator dalam masyarakat. Dengan demikian pendidik nonformal akan memiliki sumbangsih positif dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Kontribusi ini merupakan Pengaruh yang

diberikan dalam membangun masyarakat. Namun dalam peran yang dilakukan pendidik nonformal tentu ada tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dan adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan berikut ini.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pendekatan psiko-individual kultural, adalah suatu keadaan dimana penulis melihat dari dekat kondisi sosial pendidik nonformal dan masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, dalam hal kegiatan keagamaan dan kaitannya dengan pengembangan pendidik Islam.
- b. Pendekatan institusional, yakni pendekatan dari segi kelembagaan dan manajemen pendidikan Islam yang dilakukan pendidik non formal dalam berbagai bentuk kegiatan program kerja maupun yang bersifat insidental dan mutlak untuk dilakukan dalam upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
- c. Pendekatan psikologis, tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengetahui peranan serta kondisi masyarakat yang memperoleh pendidikan keagamaan dari pendidik nonformal.
- d. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka

e. memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

f. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang menjadi kondisi sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat sebagai objek pengembangan pendidikan Islam oleh para pendidik nonformal. Sehingga dalam pengembangan pendidikan, para pendidik nonformal harus memahami kondisi masyarakat yang dimaksud.

g. Pendekatan religious, yakni pendekatan agama dengan nilai-nilai ajaran Islam yang fundamental (mutlak) dan relatif sesuai dengan kondisi daerah Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. yang secara teoritis tentang penelitian *deskriptif kualitatif* penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>1</sup> Di sisi lain, para ahli mengemukakan tujuan penelitian *deskriptif kualitatif* ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari *perseptif partisipan*, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran,

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Cet. XII (Yogyakarta: Gajah Mada, University press, 2016). 216.

persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.<sup>2</sup>

Menurut Keirl dan Miller yang dimaksud dengan penelitian *deskriptif kualitatif* adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilihannya.<sup>3</sup> Dengan demikian dalam penelitian ini *deskriptif kualitatif* digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan sesuai dengan masalah yang akan diungkap, dengan landasan teori dan wawsan yang luas yang dimiliki peneliti sehingga dalam pengaplikasiannya mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidik yang diteliti.

## B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Uraian Fokus
Peran Pendidik Nonformal	1. Pembinaan Majelis Ta'lim 2. Pembinaan Remaja Masjid 3. Pembinaan Masyarakat
Metode	1. Ceramah 2. Tanya Jawab 3. Praktek

<sup>2</sup> Nurtain, *Analisis Item*, ed. UGM, Cet, X (Yogyakarta, 2009). 36.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 4.

Hambatan Internal	Masih terdapat kurangnya pemahaman berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembinaan, dan sejauh ini belum memahami secara komprehensif mengenai konsep dasar, pendekatan, teknik-teknik, dan teori-teori pembinaan. Kemudian <i>problem</i> dan faktor penghambat lagi pembinaan adalah kultur atau budaya
Hambatan Eksternal	Kalangan masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan, seperti: tadarrus al-Qur'an, yasinan, dan lain sebagainya sebenarnya dapat berjalan. Tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan penghayatan keagamaan yang lebih baik. Bahkan dalam beberapa situasi tertentu, juga tergiring dalam aktifitas politik seperti pilkada, dan lain-lain.

### C. Definisi Istilah

#### a. Peran

Peran didasarkan pada ketentuan, fungsi serta tugas yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

#### b. Pendidik Nonformal

Pendidik non formal merupakan suatu profesi yang berada dimasyarakat yang dinaungi oleh suatu wadah ataupun organisasi yang tujuannya adalah memberikan perubahan kepada masyarakat. Dalam hal ini pendidik Nonformal yang berada di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang diharapkan menjadi penyambung lidah ataupun *Transfer knowledge* tentang pendidikan Islam sehingga dapat mengembangkan Pendidikan Islam pada masyarakat Tersebut.

#### c. Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya menerapkan pendidikan mediasi nilai-nilai Islam di masyarakat Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Pengembangan pendidikan Islam di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dilakukan oleh para pendidik nonformal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dengan cara pembinaan nilai-nilai Islam.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah pengolahan data untuk suatu keperluan.<sup>4</sup> Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). 245.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 246.

### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki kompetensi untuk memberikan informasi yang akurat tentang masalah yang diteliti oleh penulis. Semua data yang diperoleh langsung ke lokasi penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh penulis di lapangan adalah semua informasi terkait dengan upaya yang dilakukan atau peran pendidik dalam mengembangkan pendidikan Islam, Pengaruh, dan tantangan beserta solusi atas masalah tersebut di lokasi penelitian, baik itu dari pendidikan nonformal maupun dari masyarakat sebagai orang yang menerima pendidikan keagamaan.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang mendukung data primer. Data tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku, karya tulis ilmiah, internet, maupun dokumen-dokumen tertentu yang memiliki informasi yang terkait atau relevan dengan penelitian tersebut. Sumber ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang memberikan data atau informasi.

## **E. Instrumen Penelitian**

Sebagai bentuk penelitian lapangan (*field research*), teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 1. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.<sup>6</sup> Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrument. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang dikatakan, pikirkan dan rasakan.<sup>7</sup>

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, maka hal-hal yang di observasi adalah peran pendidik nonformal di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil atau valid tentang lokasi penelitian, lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana. Peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti: profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan

---

<sup>6</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 54.

<sup>7</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet. III (Bandung: Thersito, 2003). 57.

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 220.

pendidikan dan tenaga pengajar, keadaan masyarakat maupun sarana dan prasana yang dapat menunjang kelancaran penelitian tersebut.

Tahapan observasi yang dilakukan ada tiga, yaitu:

a. Observasi deskriptif

Observatif deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam. Oleh karena itu, hasil observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata, observasi ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti mendapat kesimpulan pertama.

b. Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu, pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

c. Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras atau perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

Pengamatan yang dilakukan peneliti diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Pengamata terhadap kondisi sosial masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2) Pengamatan terhadap interaksi sosial antara pendidik nonformal dan masyarakat.

3) Metode-metode yang digunakan pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

4) Pengamatan terhadap aplikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat. Yakni berupa bentuk-bentuk dari pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan Allah swt. Dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Menurut S. Margono, interview adalah mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan dan dijawab secara lisan.<sup>9</sup> Lebih jelas lagi mengenai teknik diterangkan oleh Kontjaraningrat yang mengatakan bahwa teknik wawancara secara umum dapat dibagi kedalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*), dan wawancara tidak berencana (*unstandardized interview*).

a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun

---

<sup>9</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 158.

sebelumnya, dengan cara terjun ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan pendidik nonformal, yakni khususnya pelaksana pendidikan Islam.<sup>10</sup>

b. Wawancara tidak berencana atau bebas dan mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran dilapangan. Pada penelitian ini penulis mengguakan teknik wawancara tidak berencana atau bebas dan mendalam dalam artian diharapkan memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang membentuk kesadaran keberagaman masyarakat, maka dengan demikian melalui wawancara tidak berencana atau bebas dan mendalam ini mampu mendapatkan informasi yang kebenarannya valid dan tepat sesuai permasalahan yang akan diteliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>11</sup> Di sisi lain, studi dokumentasi adalah pernyataan tertulis yang disusun seseorang atau

---

<sup>10</sup> Kerhaigar, *Azas-Azas Penelitian Behavioral*, Cet. V (Yogyakarta: Gajah Mada, University press, 2015). 767.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2008). 82.

lembaga untuk pengujian suatu peristiwa.<sup>12</sup> Dengan demikian, dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis dimungkinkan memperoleh sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun demikian bahan dokumen juga perlu mendapat perhatian karena hal tersebut memberikan manfaat tersendiri seperti: sumber-sumber dan profil masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data adalah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>13</sup> Data yang telah ditemukan atau diperoleh melalui wawancara, observasi dan data dokumentasi selanjutnya dianalisa melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya berfungsi untuk meningkatkan

---

<sup>12</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). 216.

<sup>13</sup> Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, (Cet. III, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000). 89.

pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>14</sup>

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

Dalam ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>15</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen, serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan peran

---

<sup>14</sup> Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. II, Yogyakarta: Rake Sarasen, 2017). 104.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. IV, Bandung: Alfabeta, 2011). 247.

pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Selanjutnya peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian, didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator pelaksana kegiatan pendidik nonformal dalam pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik. Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab

rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

- a. Deduktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
- b. Induktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
- c. Komparatif, dalam teknik ini peneliti mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui

cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

### G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data mutlak diperlukan dalam studi *deskriptif kualitatif*. Dalam penelitian ini berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas*.<sup>16</sup> Oleh karena itu, dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Kepercayaan (*credibility*)

Teknik ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar peran pendidik yaitu bagaimana strategi, pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diperoleh dari beberapa sumber dilapangan benar-benar mengandung nilai fakta atau kebenaran. Maka untuk taraf kepercayaan penelitian ini akan ditempuh beberapa upaya sebagai berikut.

##### a. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian deskriptif kualitatif. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut benar (*shahih*) dan dapat ditarik kesimpulan yang benar.<sup>17</sup> Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang

---

<sup>16</sup> Y.S. Lincoln & Guba E. G. G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publicaton, 2000). 301.

<sup>17</sup> Y.S. Lincoln & Guba E. G. G, *Naturalistic Inquiry*. 301

valid, tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya dalam penelitian ini penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

#### b. Pembahasan sejawat

Pemeriksaan sejawat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat.<sup>18</sup> Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi, pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama penulis. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama teman-teman kuliah, dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

#### c. Memperpanjang Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga Pendidikan non formal Kecamatan Ponrang. Peneliti kembali ke lapangan melakukan

---

<sup>18</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 133.

pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber sehingga antara peneliti dan narasumber semakin akrab, terbuka, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, penulis fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang *kredibel* atau *valid*.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Penelitian *deskriptif kualitatif* memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai *Peran Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu* dapat ditransformasikan/dialihkan ke latar dan informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait *Peran Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan*

*Pendidikan Islam di Kelurahan Padamg Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.*

### 3. Kebergantungan (*dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti melakukan beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, penulis melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mula menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian *deskriptif kualitatif* disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai *Peran Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padamg Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu* dan berbagai aspek yang melingkupinya untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian. Kepastian mengenai tingkat obyektifitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan penelitian.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### *A. Deskripsi Data*

1. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Kelurahan Padang Subur merupakan suatu wilayah adat dan juga merupakan nama salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Kelurahan Padang Subur dibentuk sebagai satu kelurahan pada tahun 1987 dengan menetapkan batas wilayah adat Kelurahan Padang Subur juga sebagai Batas wilayah Kecamatan Ponrang. Dalam perkembangannya, Kelurahan Padang Subur mengalami pemekaran menjadi dua wilayah besar yang berada di Kecamatan Ponrang, adapun dua wilayah tersebut dibagi dalam dua zona, yaitu Kelurahan Padang Sappa dan Kelurahan Padang Subur.

Pada tahun 1987 barulah terbentuk Kelurahan Padang Subur yang pada awalnya merupakan satu kesatuan dengan wilayah Kelurahan Padang Sappa, dengan alasan bahwa daerah kelurahan Padang Sappa terlalu luas untuk dijadikan sebuah Kelurahan. Maka dibentuklah Kelurahan Padang Subur dengan pembagian tujuh lingkungan di dalamnya yaitu lingkungan Harapan, Lingkungan Idaman, Lingkungan Padang Katapi, Lingkungan Empat Lima, Lingkungan Damai, Lingkungan Padang Makmur, dan Lingkungan Tentram.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Gaffar, SE., MM. Lurah Padang Subur. *Wawancara*, pada tanggal 12 oktober 2020

**LAPORAN BULANAN PENDUDUK  
KECAMATAN PONRANG  
KELURAHAN PADANG SUBUR  
BULAN JULI 2020**

NO	NAMA LINGKUNGAN	PENDUDUK AWAL BULAN INI			PENDUDUK LAHIR BULAN INI			PENDUDUK MATI BULAN INI			PENDUDUK DATANG BULAN INI			PENDUDUK PINDAH BULAN INI			PENDUDUK AKHIR BULAN INI		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	HARAPAN	456	494	950	1												457	494	951
2	IDAMAN	492	578	1070	1			2	0	2				1		1	490	578	1068
3	PADANG KATAPI	331	426	757		1								1	1	2	330	426	756
4	EMPAT LIMA	337	491	828	1									2	2	4	336	490	826
5	D A M A I	395	447	842		1		1	0	1						2	394	446	840
6	PADANG MAKMUR	335	394	729	1									2		2	334	394	728
7	TENTRAM	314	347	661													314	347	661
<b>J U M L A H</b>		<b>2.660</b>	<b>3.177</b>	<b>5.837</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>3</b>	<b>-</b>	<b>3</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>11</b>	<b>2.655</b>	<b>3.175</b>	<b>5830</b>

PADANG SUBUR, 31 JULI 2020

Sumber: Badan Pusat Informasi Kelurahan Padang Subur

Inilah gambaran tentang penduduk Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu pada bulan juli tahun 2020 yang memperlihatkan bahwa jumlah keseluruhan penduduk yaitu mencapai 5830 (*lima ribu delapan ratus tiga puluh*). Sebuah angka yang sangat fantastis.

Pembangunan di wilayah Kelurahan Padang Subur sangat lambat dengan berbagai kondisi yang ada. Dimulai dari pembangunan infrastruktur jalan sebagai jalur utama dalam kelancaran transportasi pembangunan yang sangat tidak memungkinkan.<sup>2</sup>

Masyarakat Kelurahan Padang Subur adalah masyarakat yang bisa dikatakan unik. Wilayah tersebut terletak diantara dua suku besar di Sulawesi Selatan, yaitu kerajaan Luwu di sebelah barat dan timur yang didominasi suku Bugis, dan sebelah

<sup>2</sup>M. Saing, Bapak Camat Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Oktober 2020

utara dan selatan didominasi oleh suku Toraja.<sup>3</sup> Jika dilihat dari struktur bangunan rumah dan sejarah serta informasi dari masyarakat setempat, akan ditemukan bahwa Kelurahan Padang Subur dipengaruhi oleh Kebudayaan Bugis, sebagai contoh sebagian besar bangunan rumah masyarakat yang bagian atapnya menyerupai perahu. Namun, dilihat dari lukisan yang melekat pada rumah tersebut maka tidak ada bedanya dengan lukisan dari suku Toraja.<sup>4</sup>

Kelurahan Padang Subur bisa dikatakan daerah terisolasi dibandingkan dengan Kelurahan lain yang berada di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, tentu akan menghambat pembangunan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan sampai sekarang pemerintah telah menaruh perhatian sedikit demi sedikit terhadap Kelurahan Padang Subur, sebagai contoh tahap demi tahap perbaikan infrastruktur jalan telah disentuh pada awal tahun 2020, perbaikan beberapa fasilitas masyarakat seperti kantor Kelurahan dan Puskesmas.<sup>5</sup>

Penduduk di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu mayoritas beragama Islam. Selain agama Islam juga terdapat agama Kristen protestan di beberapa Lingkungan. Jumlah penduduk mayoritas Islam ini menjadi peluang untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendidik nonformal. Penduduk mayoritas

---

<sup>3</sup>Abdul Gaffar. Lurah Padang Subur. *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2020

<sup>4</sup> Ismail Ibrahim, Masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2020

<sup>5</sup> Iwan Patangke, Masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, tanggal 26 Oktober 2020

Islam ini juga menjadi bukti sejarah bahwa pengaruh Kerajaan Bugis dan Kerajaan Luwu dimasa lampau memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Disamping itu, masyarakat Kelurahan Padang Subur disebabkan berbatasan langsung dengan masyarakat yang mayoritas Suku Toraja Sehingga Masyarakat Kelurahan Padang Subur Menganut salah satu faham suku Toraja yaitu *Aluk To Dolo*, dan Kristen dari Toraja yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sebelah utara dan selatan. *Aluk To Dolo* artinya faham yang melekat hingga saat ini yang didasarkan pada keyakinan orang terdahulu (*faham animism dan dinamisme*).<sup>6</sup>

Data penduduk menurut agama setiap Kelurahan di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu Tahun 2020 adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Data penduduk Kecamatan Ponrang Menurut Agama**

NO	Desa/Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan	Keterangan
1.	Padang Subur	5010	15	665	5690 KK
2.	Padang Sappa	3381	66	1206	1107 KK
3.	Tumale	39	721	909	413 KK
4.	Muladimeng	2366	5	90	557 KK
5.	Buntu Kamiri	1757	119	232	500 KK
6.	Buntu Nanna	1767	170	272	41 KK

<sup>6</sup>Muslimin K, Ketua Persamil Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, tanggal 20 Oktober 2020

7.	Tirowali	132	0	12	250 KK
8.	Mario	1897	5	23	620 KK
9.	Parekaju	1313	80	316	388 KK
10.	Tampa	769	11	38	504 KK
	<b>Jumlah</b>	21.531	1.127	3763	6519 KK

Inilah gambaran tentang penduduk Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang didominasi oleh penduduk beragama Islam, Terbukanya daerah transmigrasi ini menjadi peluang bagi semua orang untuk mencari nafkah.

Masyarakat pada umumnya menjadikan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencarian mereka. Pertanian dilakukan dengan menanam padi, baik itu (perkebunan), seperti tanaman Cokelat, Cengkeh, maupun tanaman jangka panjang lainnya yang ditemukan di daerah tersebut.<sup>7</sup> Berikut gambaran lahan sawah dan lahan kering di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

NO	DESA/ KELURAHAN	SAWAH PENGARUAN (HA)	PERKEBUNAN (HA)	PRNGN (HA)	TEGALAN (HA)	HUTAN (HA)	TAMBAK (HA)	KOLAM (HA)	LAIN2 (HA)	TOTAL (HA)
1	TAMPA	140	25	10	2500	100	100	100	100	3000
2	MARIO	1897	5	23	1000	100	100	100	100	3000
3	TIROWALI	132	0	12	1000	100	100	100	100	3000
4	BUNTU KAMBI	1313	80	316	1000	100	100	100	100	3000
5	BUNTU NANNA	769	11	38	1000	100	100	100	100	3000
6	PADANG SAPPA									
7	PADANG SUBUR									
8	TUMALE									
9	PAREKAJU									
10	JUMLAH	21.531	1.127	3763						

Sumber: Papan Informasi Kantor Pertanian Kecamatan Ponrang

<sup>7</sup>Anwar Apen, Kepala Badan Pertanian Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Wawancara, tanggal 25 Oktober 2020

## ***B. Pembahasan dan Hasil Penelitian***

### 1. Peran Pendidik Nonformal Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

#### a. Peran Pendidik Nonformal sebagai Motivator

Mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, maka seorang pendidik nonformal harus memiliki sifat motivator, karena cepat, baik atau tidaknya kehidupan sosial masyarakat sangat ditentukan oleh semangat yang dimiliki pendidik nonformal dan masyarakat dalam melakukan proses *transfer knowledge*. Beberapa peran pendidik non formal sebagai motivator adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1) Pendidik nonformal menjadi pemimpin dalam masyarakat tentang bagaimana membangun masyarakat yang didasari oleh keimanan dan keinginan untuk memperoleh keberkahan dari interaksi pendidikan keagamaan yang dilakukan. Keberkahan itu tentu diperoleh dari pemahaman keagamaan yang baik, tentang cara melakukannya. Dengan keyakinan akan keberkahan atas usaha apapun yang dilakukan tersebut mampu memberikan kepuasan jasmani dan rohani bagi masyarakat. Inilah tujuan dari proses pendidikan nonformal dalam pendidikan Islam yakni tercapainya kepuasan dunia dan akhirat (kepuasan jasmani dan rohani) yaitu mendatangkan manfaat di dunia dan di akhirat kelak. Sehingga peran pendidik

---

<sup>8</sup>Muhammad Akmal, Kepala KUA kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Wawancara, Tanggal 25 Oktober 2020

nonformal dalam memahami persoalan keimanan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.

2) Anggota masyarakat yang diperhadapkan dengan suatu masalah, pendidik nonformal menjadi penasihat dalam menghadapi dan mengambil keputusan yang terbaik. Sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan tidak menambah masalah berikutnya. Kemampuan pendidik nonformal untuk memberikan motivasi agar tidak hilang harapan dalam kegagalan usaha pertanian, musibah kematian, dan sebagai permasalahan masyarakat yang kompleks lainnya. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan semangat gotong royong menyelesaikan masalah, misalnya dalam acara kematian, pendidik nonformal terdepan untuk hadir dan sebagian besar anggota masyarakat hadir dalam acara penguburan keluarga yang meninggal untuk membagi duka. Ketika membangun dan akan menempati rumah baru, pendidik nonformal juga hadir dalam membacakan do'a agar diberikan keberkahan bagi pemilik rumah dan semua isi rumah tersebut.<sup>9</sup>

b. Peran pendidik nonformal sebagai pembimbing moral

Pendidik nonformal dalam melakukan perannya sebagai pembimbing moral dalam masyarakat merupakan tugas dan fungsi utamanya. Pembimbing moral atau memberikan pendidik, pengajaran, dan pengarah masyarakat pada pembangunan akhlak yang baik sangat identik dengan pendidik nonformal. Mereka menjadi teladan dalam segala bentuk ucapan dan tingkah laku mereka. Ucapannya menjadi nasehat

---

<sup>9</sup> Muslimin K, Ketua Persamil Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Wawancara tanggal 25 Oktober 2020

dan didengar oleh masyarakat. Perbuatannya memberikan kesan dan contoh yang baik sehingga menarik dan dijadikan panutan hidup.<sup>10</sup> Pendidik nonformal menjadi pribadi yang diyakini mampu menyampaikan wahyu Allah dan ajaran Rasulullah kepada masyarakat di sekitarnya. Selain itu, pendidik nonformal juga berperan sebagai guru masyarakat yang memiliki ilmu dan kebijaksanaan dalam pembangunan fisik maupun nonfisik.

Pendidik nonformal dalam masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang dikategorikan berdasarkan status sosial dan sumbernya. Dalam objek kajian peneliti pendidik nonformal itu sendiri berasal dari beberapa lembaga pendidikan nonformal yang berada di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, pendidik nonformal memberikan bimbingan moral terhadap beberapa organisasi ataupun instansi yang dapat membantu menyampaikan atau mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Pertama penyuluh agama kementerian agama baik PNS maupun non PNS, kedua, Imam (imam masjid, imam dusun, imam desa) yang diangkat oleh masyarakat untuk memimpin berbagai macam acara keagamaan (*pegawai syara'*) dalam masyarakat. Ketiga, guru mengaji anak-anak di TPA/TPQ dalam Proses belajar baca tulis al-aqidah, ibadah, dan muamalah duniawiyah. Dan terakhir adalah khatib

---

<sup>10</sup>Rahmat, Masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2020

tetap (*katte'*) yang diangkat dan disepakati oleh masyarakat sebagai pembaca khutbah jum'at sebagai tugas pokoknya.<sup>11</sup>

1) Peran penyuluh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang.

Penyuluh agama merupakan tenaga ahli di bidang keagamaan yang diangkat oleh kantor Kementerian agama setiap tahunnya melalui seleksi di daerah kabupaten masing-masing. Penyuluh agama terdiri atas dua jenis berdasarkan status pengangkatan. Pertama, penyuluh agama yang berstatus PNS yang diangkat oleh Kementerian keagamaan. Kedua, penyuluh agama yang berstatus non PNS yang juga diangkat oleh Kementerian agama. Di daerah Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang sebagai lokasi penelitian penulis, terdapat dua tenaga penyuluh agama PNS dan lima tenaga penyuluh Non PNS.<sup>12</sup>

Pendidik nonformal dalam hal ini penyuluh agama sebelum melaksanakan tugas yang telah diamanahkan terlebih dahulu mendapatkan pembekalan atau menerima materi dari Kementerian Agama sebelum berhadapan dengan masyarakat.<sup>13</sup> Penyuluh agama harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat. Kemampuan tersebut berupa penguasaan dan pemahaman terhadap konsep ajaran Islam, kemampuan berkomunikasi, dan berbagai

---

<sup>11</sup>Maskur, Ketua Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara dan Dokumentasi LPJ Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang*, Tanggal 27 Oktober 2020

<sup>12</sup>Fitriani, Penyuluh Agama Fungsional Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 26 Oktober 2020

<sup>13</sup>Sitti Hisbah Jahja, Penyuluh Agama Non PNS Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 26 Oktober 2020

kemampuan lainnya yang mendukung tugas dan fungsinya sebagai penyuluh agama sebagai orang yang di tokohkan dalam bidang keagamaan.<sup>14</sup> Berikut daftar nama penyuluh agama PNS dan NonPNS Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Nama Penyuluh Agama PNS dan Non PNS Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu**

No	Nama Penyuluh	Status Penyuluh	Pendidik	Alamat
1.	Hapirah S. Pd. I	PNS	S1	Kariako
2.	Fitriani S. Sos. I	PNS	S1	Padang Subur
3.	Sitti Hisbah Jahja S.Ag.	Non PNS	S1	Padang Sappa
4.	Inawati S. Pd. I	Non PNS	S1	Salolo
5.	Hamsari S. Pd. I	Non PNS	S1	Salolo
6.	Sulpiadi	Non PNS	SLTA	Salolo
7.	Muhlis S. Ag	Non PNS	S1	Tumale

Sumber data: wawancara dengan KUA Kec. Ponrang Kab. Luwu dan data pegawai PNS dan Non PNS KUA Kec. Ponrang

Dalam upaya merealisasikan tugas dan fungsi sebagai tenaga penyuluh keagamaan maka para penyuluh melakukan kerja sama dengan beberapa tokoh pendidik nonformal yang sangat berperan aktif dalam kawasan masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang, dalam hal ini pendidik nonformal menjadi

<sup>14</sup>Muhammad Akmal, Kepala KUA kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Wawancara, Tanggal 25 Oktober 2020

monitoring dalam pelaksanaan penyusunan suatu program kerja yang akan dilaksanakan para penyuluh agama berdasarkan kebutuhan masyarakat. Program kerja inilah yang kemudian menjadi metode dan wadah untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat. Program kerja tersebut kemudian dilaksanakan dengan berbagai metode yang cukup membutuhkan kreatifitas sebagai tenaga penyuluh.<sup>15</sup> Mengingat kondisi, keadaan sosial, ataupun letak geografis masyarakat yang kurang mendukung seperti kurang simpatis mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, serta sarana dan prasarana yang digunakan para penyuluh agama di daerah ini kurang mendukung dalam melaksanakan beberapa program yang telah dirancang sebelumnya.

Kepandaian penyuluh agama mengelola pendidikan Islam dalam ruang lingkup pendidikan Nonformal di masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang sangat menentukan daya tarik masyarakat, pilihan waktu yang tepat, dan masalah atau kandungan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau konsumtif.<sup>16</sup> Materi yang diajarkan kepada masyarakat dapat memberikan motivasi dan beraktivitas, baik aktivitas ibadah ritual kepada Allah swt. maupun ibadah sosial. Para pendidik nonformal ini juga harus mampu menjadi teladan yang baik dalam semua perbuatannya, karena orang yang ditokohkan sangat memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat yang ada di

---

<sup>15</sup> Hapirah, Penyuluh Agama PNS Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 12 Oktober 2020

<sup>16</sup>Maskur, Ketua Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 27 Oktober 2020

sekitarnya. Selain itu, pendidik nonformal ini juga menjadi mediator dalam berbagai agenda masyarakat. Agenda itu bisa berupa kebutuhan masyarakat dengan pihak tertentu. Masalah yang terjadi dalam masyarakat ditangani oleh pendidik nonformal, bahkan pendidik nonformal merangkap beberapa jabatan atau fungsi sosial dalam masyarakat.<sup>17</sup> Berikut peneliti memaparkan bentuk program kerja penyuluh agama Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

**Tabel 4.3**  
**Program Kerja Penyuluh Kelurahan Padang Subur**  
**Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu**

<b>No</b>	<b>Program Kerja</b>	<b>Metode</b>	<b>Waktu</b>	<b>Sumber Data</b>
<b>1.</b>	<b>Pembinaan Majelis Ta'lim</b>	<b>Ceramah dan Diskusi</b>	<b>2 x sebulan</b>	<b>LPJ Penyuluh</b>
<b>2.</b>	<b>Safari Khutbah Jum'at</b>	<b>Ceramah/ Khutbah</b>	<b>3 x Sebulan</b>	<b>Wawancara Penyuluh Agama</b>
<b>3.</b>	<b>Diskusi Agama</b>	<b>Diskusi/Tu kar Pendapat</b>	<b>Setiap Selesai Sholat Jum'at</b>	<b>Wawancara Penyuluh Agama</b>
<b>4.</b>	<b>Pembinaan TPA/TPQ</b>	<b>Mengajar/ Mendidik</b>	<b>2 x sepekan</b>	<b>Observasi dan Wawancara dengan Pendidik Non Formal Dan Masyarakat</b>
<b>5.</b>	<b>Safari Ramadhan</b>	<b>Ceramah Ramadhan</b>	<b>Bulan Ramadhan</b>	<b>Wawancara dengan KUA dan pendidik Non Formal</b>

<sup>17</sup>Muhammad Akmal, Kepala KUA kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Wawancara, Tanggal 25 Oktober 2020

Kehidupan beragama dalam masyarakat sangat ditentukan dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat. Pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan Islam, baik pendidikan formal sebagai hasil waktu bersekolah, pendidik Islam informal dalam ruang lingkup pendidikan keluarga, maupun pendidikan Islam nonformal dalam lingkungan masyarakat.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan tentang cara pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tentunya dalam kawasan pendidik nonformal di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponranag Kabupaten Luwu melalui program kerja sebagaimana yang telah dipaparkan tersebut.

Pendidikan Islam yang berusaha untuk dikembangkan oleh para pendidik non formal dalam pembahasan ini penyuluh agama melalui program kerja di atas mengalami berbagai kendala. Majelis ta'lim yang diprogramkan dalam laporan pertanggung jawaban penyuluh agama tidak berjalan sesuai dengan harapan. Meskipun majelis ta'lim telah dibentuk dan berjalan beberapa waktu, masyarakat kemudian mulai kurang antusias menghadiri kegiatan tersebut. Mereka beralasan bahwa pemberi materi yang susah untuk dihadirkan (dibutuhkan pemateri yang bervariasi sehingga ada suasana yang baru dan tidak membosankan, kalau bisa dari Kabupaten), dan juga biaya transportasi pemateri dari luar daerah yang tidak ada. Serta banyak masyarakat yang lebih memilih untuk melakukan aktivitas

---

<sup>18</sup>Maskur, Ketua Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara dan Dokumentasi LPJ Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang*, Tanggal 27 Oktober 2020

kesehariannya dibandingkan dengan menghadiri kegiatan pengajian majelis ta'lim yang menurut sebagian masyarakat menyita waktu.<sup>19</sup>

Program kerja lainnya juga mengalami beberapa kendala untuk dilakukan secara optimal. Safari khutbah misalnya, dengan tenaga khatib yang sangat terbatas dari pihak penyuluh agama yang berkompeten dan memiliki standar keilmuan formal yang baik, menyebabkan beberapa masjid yang tidak dapat dijangkau. Sehingga dalam masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu diangkatlah *Katte'* (khatib tetap) di setiap masjid yang berfungsi sebagai pembaca khutbah setiap jum'at, kecuali ada tim safari jum'at yang datang (penyuluh agama dan Muballigh).<sup>20</sup>

Setelah pelaksanaan sholat jum'at secara berjama'ah. Tim safari jum'at yang dilakukan oleh penyuluh agama maka dilanjutkan dengan duduk bersama membicarakan persoalan kehidupan beragama dan bermasyarakat, ataupun permasalahan-permasalahan yang dialami masyarakat. Kegiatan ini dipandang sangat kondusif dan tepat untuk menambahkan pesan agama kepada masyarakat, dengan asumsi bahwa masyarakat masih bisa berkumpul dan mereka antusias mengikuti program ini dalam satu masjid. Sehingga tidak sulit untuk menghadirkan dan tidak menghalangi waktu masyarakat yang terlalu lama dalam menerima pendidikan Islam. Kegiatan ini berlangsung sekitar paling lama 15 sampai 30 menit. Isi

---

<sup>19</sup> Fitrani, Penyuluh Agama PNS Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 12 Oktober 2020

<sup>20</sup> Muslimin K, Ketua Persamil Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Oktober 2020

pembahasan dengan mengangkat tema tertentu penyuluh agama dan bahkan lebih tepatnya lagi para pendidik nonformal ini mengangkat tema berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>21</sup> Dengan demikian masyarakat semangat dalam berdiskusi dan lebih terbuka, santai, sesuai kebutuhan masyarakat, dan menyentuh serta menemukan ide yang baik karena masyarakat saling memberikan tanggapan yang saling membangun. Masyarakat juga merasa antusias dan aktif karena dipandang sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi dan beristirahat sejenak sebelum kembali bekerja ditempat masing-masing.

Upaya untuk mendidik generasi muda Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu juga dilakukan melalui Taman Pendidik al-qur'an. TPA/TPQ telah dibentuk berulang kali di beberapa tempat baik di masjid maupun di rumah warga, namun juga memiliki kondisi yang sama dengan program majelis ta'lim. Kadang aktif tetapi kadang berhenti dengan berbagai alasan yang umum.<sup>22</sup> Dengan melihat kondisi ini, penyuluh agama dan pendidik mengambil jalan untuk melakukan pembinaan metode baca tulis al-qur'an dengan cara berpindah-pindah dari masjid ke masjid setiap harinya. Program juga ini menjadi kegiatan rutin yang berjalan efektif 4 sampai 6 kali dalam sepekan. Sehingga penamaan TPA/TPQ disesuaikan dengan nama masjid tempat belajar para anak-anak. Selain kegiatan metode baca tulis al-Qur'an (MBTA), penyuluh agama yang bertindak sebagai guru

---

<sup>21</sup>Sitti Hisbah Jahja, Penyuluh Agama Non PNS Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Oktober 2020

<sup>22</sup>Inawati, Penyuluh Agama Non PNS Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Oktober 2020

juga mengajarkan pelajaran tambahan bagi kepada anak-anak yang hadir seperti pelajaran aqidah tentang bagaimana mengenal Tuhan yang baik dan benar, pelajaran fikih misalnya tentang tata cara bersuci, sholat, dan sebagainya, hingga persoalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Dalam penerapan pendidikan anak-anak melalui metode tersebut, guru mempersiapkan peralatan menulis berupa spidol, papan tulis, buku dan al-qur'an dan beberapa alat peraga lainnya. Anak-anak sangat antusias dengan metode ini karena tidak memberatkan dan berkesan santai. Guru tidak memaksa anak-anak datang, sedikit atau banyak guru tetap mengajar, bahkan satupun guru tetap mengajar.<sup>24</sup>

Keterbatasan tenaga penyuluh agama juga menyebabkan terbatasnya pelayanan program tersebut di beberapa lingkungan, meskipun demikian metode baca tulis al-Qur'an juga dilakukan oleh beberapa guru mengaji sebagai salah satu pendidik non formal di berbagai tempat. Taman pendidik al-Quran telah mendapat respon dari pemerintah daerah setempat dengan memberikan insentif guru mengaji. Namun, dalam hal ini belum cukup memberikan semangat dan kesadaran masyarakat membangkitkan baca tulis al-Qur'an di Kelurahan Padang subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Hamsari, Penyuluh Agama Non PNS Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Oktober 2020

<sup>24</sup> Musliani, Guru TPA Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 25 Oktober 2020

<sup>25</sup>Standi, Guru TPA Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 25 Oktober 2020

**Table 4.4**  
**Data Nama Masjid di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang**  
**Kabupaten Luwu 2020/2021**

No	Nama Mesjid	Alamat	Tahun	Jumlah Jama'ah
1.	Jami Nur Hidayah	Padang Makmur	2008	32
2.	Al-Falah	Damai	2009	40
3.	Al-Ikhlas	Empat Lima	2012	40
4.	At-Taqwa	Idaman	2017	38
5.	Darul Khaerat	Harapan	2010	40
6.	Al-Muhajirin	Padang Katapi	2018	60

Sumber data: Papan Data KUA Kecamatan Ponrang

Bentuk pembinaan masyarakat dengan mengajarkan nilai pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah melalui Safari jum'at atau khutbah jum'at. Dalam hasil observasi dan penelitian langsung di lapangan yang dilakukan oleh penulis, dengan melakukan wawancara oleh salah satu Tokoh Agama ditemukan bahwa khutbah jum'at di seluruh Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu belum terisi disetiap program yang telah disusun sebelumnya oleh Muballigh dan penyuluh agama.<sup>26</sup>

Keterbatasan penyuluh agama menjadi kendala untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang ajaran Islam di program safari jum'at. Jika di hari jum'at saja susah untuk menghadirkan muballigh atau penyuluh agama dalam upaya mengembangkan pendidik Islam melalui ceramah maka sudah pasti bahwa diluar

<sup>26</sup>Oti Verson, Imam Masjid Lingkungan Padang Katapi, *Wawancara*, 18 Oktober 2020

program hari jum'at lebih susah lagi. Jangankan kegiatan safari jum'at di setiap pekan banyak masjid yang diawal-awal bulan tetapi hanya *katte'* (khatib) ataupun imam desa yang mengambil alih sebagai khatib dengan bermodalkan buku khutbah harian yang dibaca dia atas mimbar.<sup>27</sup>

## 2) Peran Imam (Imam Masjid dan Imam Dusun) dalam Mengembangkan Pendidik Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Imam adalah anggota masyarakat yang diangkat oleh pemerintah dan masyarakat untuk memimpin agenda keagamaan dalam masyarakat. Agenda keagamaan tersebut dikhususkan pada pelaksanaan sholat lima waktu, kegiatan keagamaan lainnya adalah menjadi tugas utama dari *pegawai syara'* (pelaksanaan utama kegiatan keagamaan) dalam lingkungan masyarakat, seperti dalam pelaksanaan sholat jenazah hingga dimakamkan, pemimpin acara aqiqah, pemimpin acara pernikahan, acara syukuran, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Fungsi dan peran imam dalam masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sangat penting. Ini dapat dilihat melalui fungsi dan peran yang dilakukan para imam dalam kehidupan beragama. Pada hari jum'at misalnya, penulis menemukan salah satu masjid yang tidak dijadikan sarana sholat jum'at dengan alasan bahwa Imam masjid sedang tidak berada ditempat, sehingga sholat jum'at tidak dilaksanakan karena imamlah yang mampu dan mengetahui cara

<sup>27</sup>Maskur, Ketua Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara dan Dokumentasi LPJ Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang*, Tanggal 27 Oktober 2020

<sup>28</sup>Muhammad Akmal, Kepala KUA kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2020

membacakan khutbah jum'at.<sup>29</sup> Kejadian ini sungguh sangat memprihatinkan bagi ummat Islam, terkhusus bagi ummat Islam di daerah yang bisa dikatakan sangat terbatas orang yang ahli dalam bidang agama sehingga sangat sulit mengembangkan pendidikan Islam. Peran dan fungsi imam juga dapat dilihat ketika akan diadakan acara aqiqah, syukuran, dan acara keagamaan lainnya maka lebih awal masyarakat yang mengadakan acara aqiqah lebih awal disampaikan kepada Imam (baik imam masjid maupun imam dusun) untuk menghadiri acara aqiqah dan sekaligus bertindak sebagai orang yang memimpin acara (membacakan do'a dan menyampaikan hikmah acara). Ketika imam tidak ada terkadang acara ditunda pelaksanaannya. Ini juga menjadi salah satu faktor bahwa imam memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai upaya mendidikkan ajaran Islam Kepada masyarakat.

### 3) Peran Khatib (*katte'*) dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Khatib (*katte'*) adalah orang yang diberikan amanah sebagai pembaca khutbah setiap jum'at pada pelaksanaan salat jum'at. Fungsi dan peran khatib adalah membacakan khutbah kepada jama'ah sholat jum'at. Dalam khutbah terdapat pesan-pesan keagamaan sebagai upaya untuk memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat. Peran tersebut menjadi tugas pokok dan telah menjadi kesepakatan masyarakat untuk mengangkat khatib tetap pada setiap masjid. Orang yang diangkat tentu harusnya bisa memberikan keteladanan moral yang baik dalam

<sup>29</sup>Nurdin K, Kepala Lingkungan Idaman, *Wawancara*, 19 Oktober 2020

masyarakat, memahami dan mampu menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk nonformal atau khutbah yang memiliki syarat dan rukun pelaksanaannya.<sup>30</sup>

Tugas dan tanggung jawab sebagai katib sangat penting dalam memberikan pendidikan Islam dalam masyarakat melalui khutbah jum'at. Dengan demikian khutbah harus memiliki dasar pemahaman keagamaan yang baik, metode penyampaian yang baik, materi sesuai dengan kebutuhan pendengar, serta menjadi pembimbing moral dalam masyarakat.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dengan melakukan wawancara oleh salah satu tokoh agama ditemukan bahwa khatib memberikan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat. Pengaruh tersebut dilihat pada perilaku pribadi khatib dalam kehidupan sehari-hari. Ada oknum tertentu dalam hasil penelitian penulis menemukan bahwa pihak tersebut berperan sebagai khatib memberikan keteladanan yang tidak baik. Selain berperan sebagai khatib (*katte'*), juga menjadi pelaksana atau ikut dalam kegiatan judi dan sabung ayam. Hal ini sangat tidak baik dan memberikan pengaruh negatif kepada masyarakat. Bahkan ada anggota masyarakat yang mengatakan bahwa *Pak Katte'* melakukan judi dan sabung ayam apalagi kita masyarakat biasa.<sup>31</sup> Ini memberikan informasi dan indikasi bahwa peran khatib sebagai salah satu unsur pendidik nonformal dalam masyarakat sangat

---

<sup>30</sup> Baharuddin, Imam Masjid Lingkungan Harapan, *Wawancara*, 19 Oktober 2020

<sup>31</sup> Salah satu anggota masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang, *Wawancara*, 20 Oktober 2020

berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

#### 4) Peran Guru Mengaji Di TPA/TPQ dalam Mengembnagkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Upaya pengembangan pendidikan Islam di kalangan anak-anak sangat penting. Ini memungkinkan karena anak-anak merupakan generasi masa depan umat, bangsa dan Negara, yang masih cukup mudah untuk dididik dan diarahkan pada potensi kebaikan. Salah satu metode atau upaya yang dilakukan masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dengan membentuk wadah pebelajaran al-qur'an bagi anak-anak muslim. Wadah ini dikenal dengan singkatan TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an/Qur'an) adalah tempat bagi anak-anak usia antara 5-15 tahun untuk belajar baca tulis al-Qur'an atau disingkat dengan MBTA (Metode Baca Tulis Al-Qur'an). Selain itu guru mengaji juga memberikan pendidikan moral kepada anak-anak yang datang mengaji. Metode pendidikan Islam yang dilakukan oleh guru mengaji dilakukan dengan mengajarkan konsep aqidah, akhlak, ibadah dengan pendekatan kisah-kisah dalam al-Qur'an, baik itu kisah yang baik bagi orang beriman maupun kisah yang buruk bagi orang-orang yang durhaka.<sup>32</sup>

Pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini ada yang dilaksanakan di masjid dan nama lembaganya disesuaikan dengan nama masjid. Ada juga yang dilaksanakan dirumah warga setempat dengan nama tertentu. Meskipun pelaksanaan

---

<sup>32</sup>Hasrida Rauf, Guru TPA Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2020

guru mengaji ini terkadang mengalami kendala, namun upaya pemerintah untuk mensejahterkan guru mengaji terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada upaya pemerintah memberikan intensif bagi guru mengaji di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.<sup>33</sup>

#### 5) Peran Muballiqh dalam Mengembangkan Pendidik Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Fungsi dan peran Muballiqh sebagai peran utama dalam pengembangan pendidikan Islam, di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu para Muballiqh berperan sebagai kordinator dan monitoring semua lembaga pendidik nonformal, namun melihat kondisi geografis daerah tersebut maka aktifitas Muballiqh terhambat, Muballiqh yang ditugaskan di wilayah Kelurahan Padang Subur hanya sebanyak 5 orang sementara lingkungan yang menjadi binaan mereka ada 8 lingkungan.<sup>34</sup> Sehingga untuk menghadirkan Muballiqh yang lebih berkompeten dari kabupaten dalam mengajarkan nilai pendidikan Islam ke Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sangat terbatas. Muballiqh (pendidik nonformal) dari Kabupaten kota tentu lebih bervariasi dalam mendidik serta tidak memberikan rasa jenuh kepada masyarakat dan mampu memberikan motivasi keagamaan, pembimbing moral, dan bahkan menjadi mediator bagi kehidupan

---

<sup>33</sup>Muhammad Akmal, Kepala KUA kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Wawancara, Tanggal 25 Oktober 2020

<sup>34</sup>Muslimin K, Ketua Persamil Kecamatan Ponrang, *Wawancara*, 20 Oktober 2020

masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu jika sekiranya sarana dan prasana yang memadai.<sup>35</sup>

**Tabel 4.5**  
**Peran Muballigh di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang**  
**Kabupaten Luwu.**

Nama	Program Kerja	Metode	Waktu	Sumber Data
Penyuluh agama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembekalan terhadap penyuluh agama</li> <li>2. Ceramah/Safari Jum'at</li> <li>3. Diskusi Kecil setelah Sholat jum'at</li> </ol>	Cermah dan Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu kali dalam satu bulan</li> <li>2. Dua kali dalam satu bulan</li> <li>3. Dua kali dalam satu bulan</li> </ol>	LPJ Persatuan Muballigh Islam Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
Guru Mengaji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembekalan dan penyusunan Program kerja</li> <li>2. Pembekalan materi tentang Ilmu Tajwid</li> </ol>	Ceramah Diskusi dan Praktik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu kali dalam tiga bulan</li> <li>2. Satu kali dalam satu bulan</li> </ol>	LPJ Persatuan Muballigh Islam Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
Khatib(katte')	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembekalan dan penyusunan program</li> <li>2. Pemberian materi serta praktek</li> </ol>	Cermah Diskusi dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu kali dalam tiga bulan</li> <li>2. Satu kali</li> </ol>	LPJ Persatuan Muballigh Islam Kecamatan Ponrang

<sup>35</sup>Nasrullah, Sekretaris PERSAMIL Kecamatan Ponrang, *Wawancara*, 25 Oktober 2020

	khutbah	Praktik	dalam dua bulan	Kabupaten Luwu
Imam	1. Pembekaln dan penyusunan program  2. Pemberian materi serta perbaikan tajwid	Cermah  Diskusi  dan  Tanya Jawab	1. Satu kali dalam tiga bulan  2. Satu kali dalam dua bulan	LPJ Persatuan Muballigh Islam Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

### c. Peran Pendidik Nonformal sebagai Mediator

Pendidik nonformal melakukan perannya dalam pembangunan sebagai mediator melakukan berbagai usaha. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka membangun kemajuan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Beberapa bentuk usaha yang dilakukan oleh mereka adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

1) Pendidik nonformal dalam kegiatan pembangunan lingkungan, Kelurahan, bahkan Kecamatan. Peran ini dilakukan dalam rangka peran mereka sebagai salah satu tokoh masyarakat yang diberikan amanah baik berfungsi sebagai jabatan struktural dalam aparat desa dan Kecamatan maupun sebagai tokoh masyarakat jabatan non struktural. Mereka hadir untuk memberikan pandangan terhadap rencana pembangunan yang akan dilakukan selama beberapa tahun kedepan. Karena keberhasilan pembangunan merupakan hasil dari kerjasama semua pihak, baik pemerintah, tokoh masyarakat dan pendidik nonformal, maupun

<sup>36</sup>M. Saing, Camat Kecamatan Ponrang, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2020

masyarakat itu sendiri. Semua mengambil peran tersendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2) Pendidik nonformal bekerjasama dengan pemerintah untuk membentuk, mengelola, dan membiayai lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal sebagai sarana dan prasarana bagi masyarakat Islam untuk memperoleh pendidikan Islam. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan adalah pemerintah membiayai guru mengaji pada kegiatan pendidikan anak-anak dalam belajar al-Qur'an melalui TPA/TPQ.<sup>37</sup> Honorium Imam dan penyuluh agama Non PNS dalam kegiatannya.

3) Pendidik nonformal dalam pembangunan di lingkungan masyarakat, berfungsi sebagai mediator dalam menghadiri rapat/pertemuan tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.<sup>38</sup> Baik pembangunan yang bersifat fisik (infrastruktur) maupun nonfisik berupa program KKN Mahasiswa, program pemerintah, dan sebagainya. Pendidik nonformal terkadang hadir dalam rapat berfungsi sebagai perwakilan tokoh masyarakat, tokoh agama bahkan dalam rapat tingkat kabupaten terkadang mewakili bapak camat bagi tokoh agama yang berstatus PNS.

4) Pendidik nonformal dalam upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu menyusun

---

<sup>37</sup> Musliani, Guru TPA/TPQ Lingkungan Padang Makmur Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 20 Oktober 2020

<sup>38</sup> Pinang, Kepala Lingkungan Damai Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 20 Oktober 2020

suatu program kegiatan pendidikan berupa safari jum'at dan safari ramadhan serta pemberdayaan kegiatann majelis ta'lim yang akan diberlakukan tahun 2021, dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Yakni dengan inisiatif dan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat yang memiliki kemampuan dan sebagai donatur yang tidak terikat dalam pembiayaan untuk menghadirkan pendidik nonformal dari luar daerah dengan sasaran utama adalah terjadinya percepatan pendidikan Islam dengan kondisi yang terbatas. Bagi pemilik kendaraan roda empat dan roda enam menjadi pihak penanggung transportasi ketika akan diadakan safari ramadhan, dengan menghadirkan Muballiqh (pendidik nonformal) dari kota ataupun Kabupaten. Kemudian warga telah menyediakan fasilitas seperti tempat menginap para pendidik dari kota atau kabupaten bahkan konsumsi bagi beberapa pendidik yang akan dihadirkan selama beberapa hari dibulan ramadhan. Iniah program pendidik nonformal yang sementara dikembangkan ke depan untuk memajukan Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.<sup>39</sup>

## 2. Pengaruh Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidik Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Melalui peranan yang telah dilakukan oleh Pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dapat memberikan manfaat yang bersifat positif. Hal ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat yang beragama Islam bahkan beragama non Islam

---

<sup>39</sup>Maskur, Ketua Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2020

ikut merasakan kehadiran pendidik nonformal dalam memberikan manfaat yang besar terhadap pembangunan masyarakat yang maju. namun di sisi lain dalam hal pengembangan pendidikan Islam pendidik nonformal belum berhasil. Hal ini merupakan bukti yang otentik bahwa upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pendidik nonformal sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Pengaruh Pendidik nonformal di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :<sup>40</sup>

1) Pendidik nonformal dapat meningkatkan perubahan pola pikir masyarakat.

Masyarakat Kelurahan Padang Subur yang masih cukup terisolir dengan kondisi geografis, seharusnya menjadikan masyarakatnya bersifat *eksklusif* atau bersifat tertutup, namun tidak demikian halnya dengan sepenuhnya pada masyarakat Kelurahan Padang Subur. Mereka telah memiliki sifat yang *inklusif* atau terbuka dalam menghadapi setiap kondisi dan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Misalnya, dalam kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Kelurahan Padang Subur yang dulunya hanya mengenal rumah yang terbuat dari kayu yang dijadikan sebagai simbol kebudayaan keturunan toraja dan bugis, namun dalam beberapa tahun terakhir ini masyarakat telah mulai berpikiran untuk membangun rumah yang berlantai tanah dan tembok atau tehel termasuk rumah kami sendiri yang baru dibangun akhir tahun

---

<sup>40</sup>Maskur, Ketua Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2020

2019.<sup>41</sup> Rumah berlantai tehel ini sebelumnya dipandang kurang baik dan tidak mencirikan budaya masyarakat Kelurahan Padang Subur yang sama persis budaya masyarakat toraja dan bugis. Dalam contoh yang lain, bahwa dalam persoalan pemilihan jodoh, orang-orang tua dahulu sangat memesankan untuk memilih jodoh harus sesama adat dan budaya serta memiliki keturunan yang jelas. Pantang hukumnya memilih jodoh dari orang yang berbeda adat budaya, serta memiliki kasta atau stratifikasi sosial yang lebih rendah. Hal ini kemudian mengalami pergeseran dalam pemahaman dan keyakinan yang mulai dibangun atas dasar agama. Meskipun di dalam ajaran Islam memang mengajarkan kepada umatnya untuk menjadikan keturunan yang baik-baik itu sebagai salah satu kriteria dalam memilih pasangan hidup.<sup>42</sup> Namun dengan pendekatan ajaran Islam dari peran pendidik nonformal memberikan perubahan dan pemahaman kepada masyarakat mana keturunan yang baik-baik yang dimaksud. Bukan menyentuh spesifik pada keturunan stratifikasi sosial saja melainkan juga pada persoalan sifat keluarganya atau kebiasaan keluarganya. Bukan pula pada persoalan seadat atau tidak.

2) Pendidik nonformal belum mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendidikan Islam

Tugas pokok atau fungsi utama pendidik nonformal dalam masyarakat adalah melalui upaya pendidikan Islam nonformal. Meskipun dengan berbagai

---

<sup>41</sup>Rahmat, Masyarakat Lingkungan Idaman Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 19 Oktober 2020

<sup>42</sup>Resmi, Tokoh Agama Lingkungan Tentram Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 19 Oktober 2020

kondisi yang serba terbatas di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Pengaruh pendidik nonformal dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam belum dapat dirasakan dan dilihat perkembangannya. Pendidik Islam nonformal dalam masyarakat Kelurahan Padang Subur belum mampu membangun masyarakat dari segi pengetahuan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dengan kegiatan masyarakat yang mayoritas masih melaksanakan kegiatan-kegiatan diluar daripada akidah Islam itu sendiri seperti judi, sabung ayam, minuman keras dan lain-lain.<sup>43</sup>

3) Pendidik nonformal mampu meyakinkan masyarakat dengan pendekatan keimanan (motivasi) akan keberkahan dari setiap pembangunan dan perbuatan yang dilakukan.

Pembangunan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat memiliki nilai tersendiri. Nilai tersebut merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan yang dilakukan, baik itu pembangunan fisik seperti rumah sebagai bangunan pribadi dan fasilitas umum seperti jalan raya maupun pembangunan nonfisik seperti usaha yang dilakukan pendidik nonformal dan pemerintah untuk mendidik masyarakat melalui berbagai peran yang dilakukan. Keyakinan masyarakat akan keberkahan tersebut memberikan kepuasan lahir dan batin.<sup>44</sup> Kepuasan tersebut akan mengantarkan ketentraman dan kenyamanan serta rasa syukur kepada Allah.

---

<sup>43</sup>Muslimin K, Ketua PERSAMIL Kecamatan Ponrang, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2020

<sup>44</sup>Iwan Patangke, Kepala Lingkungan Tentram Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 19 Oktober 2020

Keyakinan tersebut terbangun dari semangat masyarakat dalam melakukan berbagai aktifitas dengan motivasi semangat keagamaan. Kebiasaan masyarakat dalam memasuki rumah yang baru di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu umumnya diawali dengan syukuran memasuki rumah baru (*ma'kendekki banua*). Pada acara seperti ini dipanggilah pendidik nonformal sebagai penasehat keagamaan.<sup>45</sup>

4) Pendidik nonformal berhasil sebagai fasilitator/mediator atau menjadi unsur yang membangun kerjasama yang baik dengan semua pihak.

Keberhasilan pendidik nonformal tidak hanya dilihat dari segi pemberi nasehat keagamaan dalam masyarakat. Namun di sisi lain pendidik nonformal berhasil sebagai mediator dalam masyarakat. Pendidik nonformal memberikan pengaruh yang sangat membangun terhadap masyarakat di sekitarnya. Pengaruh tersebut dilakukan dengan membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan semua pihak yang terlibat dalam pembangunan suatu daerah. Di daerah Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang, pendidik nonformal membangun kerjasama dengan pihak pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat tentang bagaimana memfasilitasi pendidikan Islam kedepan.<sup>46</sup> Hal ini dilakukan misalnya, penyuluh agama dan tokoh agama yang lain bekerjasama dengan pemerintah dan donatur untuk membiayai proses pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat kedepan. Ini

---

<sup>45</sup>Maskur, Ketua Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2020

<sup>46</sup>Andi Faisal, Tokoh Agama Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 19 Oktober 2020

menjadi suatu program yang baru sebagai upaya mengembangkan pendidik Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu kedepan.

3. Tantangan yang dihadapi oleh Pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Kecamatan Ponrang Subur Kabupaten Luwu dan Solusinya

a. tantangan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang mengalami berbagai macam tantangan yang dihadapi. Tantangan ini menjadi hambatan yang menyebabkan lambat dan susah nya upaya pengembangan pendidikan Islam dalam masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang. Beberapa tantangan tersebut penulis dapatkan adalah:<sup>47</sup>

*Pertama*, kondisi geografis Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang jauh dari ibu kota kabupaten dengan jalur transportasi yang belum memadai. Ini adalah faktor yang paling utama sebagai tantangan dan hambatan bagi para pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam. Karena jalur infastruktur jalan sebagai jalur utama dalam pembangunan. Mulai dari pembangunan fisik (bangunan pribadi maupun bangunan pemerintah) dan pembangunan non fisik (pembangunan wahana pendidikan kepada masyarakat, dakwah, dan berbagai aktivitas nonfisik

---

<sup>47</sup>Muslimin K, Ketua PERSAMIL Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2020

lainnya).<sup>48</sup> Pembangunan sektor ekonomi juga dapat dipercepat dengan akses transportasi yang baik. Kemampuan masyarakat dalam mengakses hal yang baru juga sangat dipengaruhi dengan mudah atau tidaknya masyarakat bersentuhan dengan dunia luar daerah, baik masyarakat yang melakukan perjalanan ke luar daerah maupun masyarakat yang mendapat kunjungan dari masyarakat luar daerah. Proses ini sangat didukung oleh sarana transportasi dengan akses jalan yang memungkinkan. Namun, berbeda halnya dengan daerah Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang yang masih sangat terbatas dalam sarana transportasi karena akses jalan raya. Inilah yang menjadi sorotan utama dari berbagai kalangan tentang masalah dalam pembangunan bagian dari daerah Kabupaten Luwu ini. Karena setiap warganya yang akan melakukan perjalanan baik ke ibu Kota Kabupaten maupun ke Kota Palopo, mereka harus mengeluarkan biaya yang cukup besar dan resiko perjalanan yang cukup besar pula. Jarak ke ibu Kota Kabupaten yang cukup jauh menjadi kendala masyarakat dalam memperoleh layanan kependudukan dan layanan lainnya cukup menjadi penghambat.<sup>49</sup>

*Kedua*, kurang aktifnya beberapa lembaga pendidikan Islam nonformal di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Dimana pada pembahasan sebelumnya terdapat beberapa lembaga pendidikan nonformal yang berkompeten memberikan Pengaruh dalam pengembangan pendidikan Islam.

---

<sup>48</sup>Muhammad Akmal, Kepala KUA kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Wawancara, Tanggal 25 Oktober 2020

<sup>49</sup>Maskur, Ketua Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Wawancara, Tanggal 26 Oktober 2020

Menurut observasi penulis hanya lembaga pendidik nonformal yang berupa TPA/TPQ bisa dikatakan aktif bagi anak-anak dalam mempelajari al-Qur'an dan beberapa tambahan pelajaran tentang keagamaan lainnya. Kendatipun demikian lembaga ini hanya terdapat beberapa saja.

Lembaga pendidikan Islam nonformal belum maksimal dalam mengelola peluang untuk mengembangkan pendidikan Islam. Majelis ta'lim sebagai wadah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam mengalami proses yang pasang surut. Kadang terlaksana namun juga terkadang tidak terlaksana, sama halnya dengan lembaga pendidikan nonformal lainnya.<sup>50</sup> Forum lembaga pendidikan Islam seperti program penyuluh agama juga terkesan statis dalam mengelola agenda keagamaan di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu seperti halnya dalam agenda rutin setiap selesai sholat jum'at yang penulis temukan di lokasi penelitian bahwa melalui observasi maupun hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat. Mereka mengatakan bahwa program yang dilaksanakan penyuluh agama maupun persamil atau pendidik terlaksana di awal saja, tidak terlaksana secara berkesinambungan.<sup>51</sup> Ini dinilai belum maksimal bahkan hanya memberikan pengaruh sangat sedikit kepada masyarakat, karena seharusnya dalam satu bulan program forum diskusi keagamaan dilaksanakan sebanyak dua kali sebagai wadah untuk menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>50</sup>Linda, Ketua Majelis Ta'lim Lingkunga Padang Katapi Kelurahan Padang Subur Keamatan Ponrang, *Wawancara*, 19 Oktober 2020

<sup>51</sup>Masri, Masyarakat Lingkungan Empat Lima Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabuapten Luwu, *Wawancara*, 19 Oktober 2020

*Ketiga*, kurangnya kerjasama yang baik antara pemerintah Daerah/Kementrian Agama dan pendidik nonformal dengan masyarakat dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam. Pemerintah adalah pemegang kebijakan yang diberlakukan dalam masyarakat. Pemerintah memegang kendali dan memiliki kekuatan dan untuk membiayai proses-proses pendidikan Islam yang akan dikembangkan Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Dengan kekuatan dana tersebut, pemerintah dalam hal ini dipegang oleh Kementrian Agama harus proaktif dalam menyusun program yang strategis bagi kebutuhan masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dalam bidang pendidikan Islam. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penyuluhan di bidang keagamaan sebagaimana yang telah berjalan, membentuk lembaga pendidikan Islam nonformal seperti TPA//TPQ, Majelis Ta'lim, Penyuluh agama dan bahkan pemberdayaan imam Desa atau Lingkungan. Pemerintah diharapkan mampu memberikan Pengaruh baik dari segi pengawalan (*kontrolling*) serta memberikan bantuan operasional, sarana dan prasarana kegiatan pendidikan nonformal.<sup>52</sup>

Masyarakat sebagai objek pendidikan tentu akan merespon dengan baik semua program dari kementrian agama. Bentuk respon positif tersebut adalah dengan antusias menjadi pelaksana (subjek) sekaligus sebagai objek program yang berjalan dalam pengembangan pendidikan Islam. Masyarakat aktif sebagai pengurus, pelaksana harian, dan melakukan berbagai agenda keagamaan yang

---

<sup>52</sup>Maskur, Ketua Penyuluh Agama Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 26 Oktober 2020

berkesinambungan dan memanfaatkan segala bentuk sumber daya yang ada. Kehadiran pemerintah/Kementrian agama dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam hal keagamaan dijadikan peluang yang besar bagi pendidik nonformal dalam mengelola proses pengembangan pendidikan Islam yang berkesinambungan sangat dibutuhkan demi kelangsungan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.<sup>53</sup>

*Keempat*, terbentuknya kebiasaan buruk pada bagian masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang, seperti judi (sabung ayam, domino, dan joker) dan minuman keras. Judi dan minuman keras telah membudaya di beberapa titik pada masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang, bahkan dilakukan secara terang-terangan ditempat umum. Selain itu, dalam hasil observasi dan penelitian penulis di lokasi ditemukan bahwa judipun dilakukan di sela-sela acara keagamaan, misalnya pada acara aqiqah, pesta pernikahan, dan kematian. Di sekitar acara keagamaan inilah sering dijadikan tempat dan waktu yang tepat untuk melakukan perjudian. Bahkan terkadang tidak merasa malu karena telah menjadi kebiasaan yang dipertontonkan dalam masyarakat. Meskipun ada juga anggota masyarakat yang tentunya tidak senang dengan perbuatan tercela tersebut. Acara seperti ini dijadikan

---

<sup>53</sup>Darwis, Imam Masjid At-Taqwa Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 26 Oktober 2020

momen yang baik untuk melakukan perjudian karena menjadi waktu yang tepat untuk berkumpul dan bertemunya para penjudi.<sup>54</sup>

Kebiasaan yang telah terbentuk bertahun-tahun dalam masyarakat dan telah membudaya akan sangat sulit untuk dihilangkan. Demikian halnya dengan kebiasaan pada masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang. Untuk mengubah kebiasaan tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama, dengan metode yang tepat, pendidik yang handal, terampil/ahli dari para pendidik nonformal dalam membangun kesadaran beragama masyarakat melalui peran pendidik nonformal yang maksimal, dan peran serta fungsi pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam melayani masyarakat. Pemerintah Kelurahan dan tokoh masyarakat (termasuk pendidik nonformal) harus menjadi teladan bagi kehidupan masyarakatnya. Karena dari hasil penelitian penulis menemukan indikasi bahwa pemegang kebijakan dalam aparatur kelurahan/desa dan tokoh masyarakat ada yang terlibat dalam kebiasaan buruk tersebut. Sehingga masyarakat berpendapat bahwa kalau pemerintah kita melakukan maka kita tidak perlu takut karena pemerintah saja menjadi pelaku utama.<sup>55</sup> Inilah ungkapan yang tertanam dalam pemikiran masyarakat, sehingga keteladanan seluruh pihak sangat dibutuhkan dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menerima pendidikan Islam yang dikembangkan.

---

<sup>54</sup>Hermin, Masyarakat Lingkungan Padang Makmur Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 18 Oktober 2020

<sup>55</sup>-----, Masyarakat Lingkungan Idaman Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 16 Oktober 2020

b. Solusi terhadap tantangan dalam mengembangkan pendidik Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

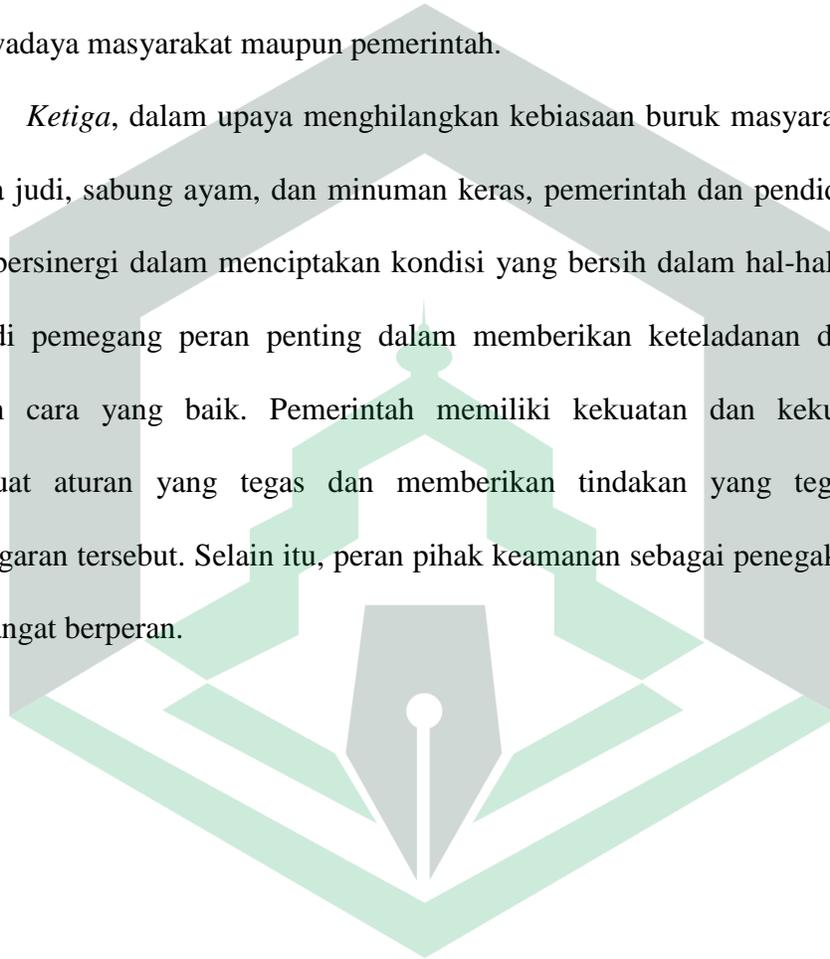
Semua masalah dalam kehidupan manusia ada solusinya. Ucapan ini menjadi pemikiran positif dan dasar bahwa tantangan yang dihadapi pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu akan ada solusinya. Hanya saja dibutuhkan kerjasama yang baik terhadap semua pihak, semangat, dan konsistensi dalam mengelola dan mengembangkan usaha pendidikan Islam di daerah pedesaan yang masih terisolir seperti Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang, beberapa solusi yang ditawarkan penulis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pemerintah diharapkan mampu membangun perbaikan infrastruktur akses jalan para pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidik Islam. Dengan perbaikan dan pembangunan infrastruktur jalan poros sebagai jalur akses utama dalam pembangunan maka proses pembangunan dalam bidang yang lain akan mengalami perkembangan dan kemajuan, khususnya dalam pembangunan infrastruktur pendidikan Islam sebagai sarana utama dalam proses pendidikan Islam. Pendidik nonformal mudah dalam melakukan perjalanan masuk dan keluar dengan waktu dan biaya yang relative murah dan terjangkau.

*Kedua*, pemerintah dan masyarakat bekerjasama dalam membentuk tim khusus pelaksana upaya pembangunan pendidikan Islam Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu beserta dengan program kerja yang proporsional dengan daerah pedesaan. Dengan tim khusus yang bekerja dengan

maksimal dalam membangun berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat, akan tercipta secara bertahap kondisi masyarakat yang maju dan berakhlak melalui pendidikan Islam. Namun, tentunya dibutuhkan alokasi dana yang cukup besar dalam upaya tersebut, baik itu bersumber dari swadaya masyarakat maupun pemerintah.

*Ketiga*, dalam upaya menghilangkan kebiasaan buruk masyarakat mengenai budaya judi, sabung ayam, dan minuman keras, pemerintah dan pendidik nonformal harus bersinergi dalam menciptakan kondisi yang bersih dalam hal-hal tersebut, dan menjadi pemegang peran penting dalam memberikan keteladanan dan mencegah dengan cara yang baik. Pemerintah memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam membuat aturan yang tegas dan memberikan tindakan yang tegas pula atas pelanggaran tersebut. Selain itu, peran pihak keamanan sebagai penegak hukum tentu juga sangat berperan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran pendidik nonformal sebagai objek kajian di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

1. Peran yang dilakukan oleh pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah dengan melakukan kerja sama oleh beberapa lembaga nonformal, berikut berbagai peran yang dilakukan oleh pendidik nonformal tersebut.

a. Peran penyuluh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui program kerja terhadap majelis ta'lim, safari khutbah jum'at, pendidik anak melalui TPA/TPQ, dan diskusi agama.

b. Peran Imam (imam masjid dan imam dusun) dalam mengembangkan pendidikan Islam adalah melalui tugas dan fungsi imam yang diangkat oleh masyarakat, yakni menjadi orang yang dituakan dan dianggap mampu untuk memimpin acara-acara keagamaan dalam masyarakat seperti salat, khutbah, aqiqah, penyelenggaraan jenazah dan pemberi nasehat-nasehat keagamaan.

c. Peran khatib (*katte'*) tetap dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah melalui tugas dan fungsi khatib diangkat oleh masyarakat yakni pembaca khutbah pada setiap hari Jum'at kepada masyarakat untuk memperoleh pendidik dan pengajaran tentang ajaran Islam dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Pengaruh pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

- a. Pendidik nonformal dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan pola pikir masyarakat.
- b. Pendidik nonformal belum berhasil menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendidikan Islam.
- c. Pendidik nonformal mampu meyakinkan masyarakat dengan pendekatan akan keberkahan dari setiap pembangunan fisik maupun nonfisik yang didasari dengan nilai Islam (sebagai motivator).
- d. Pendidik nonformal berhasil sebagai fasilitator atau menjadi unsur yang membangun kerjasama antara pihak penguasa/pemerintah, dan pihak elit lainnya dalam membangun solidaritas dan persaudaraan yang baik dalam hubungan sosial kemasyarakatan (sebagai mediator). Sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam berbagai hal.

3. Tantangan yang di hadapi Pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dan solusinya

a. Letak geografi Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang terisolir dengan akses jalan yang sangat tidak baik, sehingga menyebabkan hambatan untuk melakukan percepatan pembangunan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam. Solusinya adalah pemerintah harus memperbaiki pembangunan infrastruktur jalan secara bertahap, sebagai akses utama dalam pembangunan.

b. Lembaga pendidikan Islam nonformal yang sangat minim di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, penulis hanya menemukan TPA/TPQ dan majelis ta'lim yang diadakan terkadang di masjid maupun rumah warga itupun berkesan maju mundur pelaksanaannya di lokasi penelitian. Bahkan tidak ada satupun lembaga pendidik Islam formal. Ini memberikan indikasi bahwa peluang selama ini hingga sekarang sangat sedikit dalam upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam, karena wadah dan sarana prasarananya terbatas. Solusinya adalah pemerintah harus membangun fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan Islam formal dan nonformal serta mengawasi program pendidik Islam yang berjalan. Tentunya hal ini membutuhkan alokasi dana yang besar.

c. Kurangnya kerja sama yang baik antara pemerintah Daerah/Kementrian agama dan pendidik nonformal serta masyarakat dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Pemerintah memiliki kekuatan dana dan pendidik nonformal memiliki tenaga dan waktu., serta masyarakat akan terbuka dengan program yang berjalan selama dikelola dengan sebaik mungkin. Solusinya adalah dengan membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan semua pihak terkait. Karena kerja sama dan komunikasi adalah awal dari keberhasilan program pendidikan Islam yang direncanakan.

d. Terbentuknya kebiasaan buruk masyarakat yang telah membudaya. Dalam hal ini ada tokoh masyarakat mulai dari aparat desa, keamanan, bahkan pendidik nonformal dalam masyarakat yang menjadi pelaku kebiasaan tersebut. Sehingga memberikan keteladanan yang buruk kepada masyarakat lainnya. Solusinya adalah dengan melakukan peran yang strategis yakni pemerintah sebagai pemegang kekuasaan akan membuat aturan untuk membendung sebagai hal-hal yang meresahkan dalam masyarakat dan memberikan tindakan tegas atas pelanggaran tersebut. Pihak keamanan dalam hal ini Babinsa sebagai penegak hukum juga diharapkan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Serta peran pendidik nonformal dalam hal pesan keagamaan untuk membangun kesadaran kepada masyarakat.

### **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulannya yang di kemukakan di atas tentang *Peran Pendidik Nonformal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu* adalah sebagai berikut :

1. Upaya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu hanya dapat dilakukan oleh guru di

sekolah sebagai tenaga pendidik formal, melainkan juga dapat dilakukan oleh pendidik nonformal sebagai *transfer knowledge* kepada masyarakat.

2. Untuk membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu maka diperlukan kerja sama antara pemerintah Daerah sebagai pemegang kebijaksanaan dan anggaran pembangunan. Pendidik nonformal sebagai pribadi yang memiliki kompetensi, dan masyarakat sebagai sarana dalam pendidikan Islam. Kerjasama ini harus berkelanjutan sehingga proses pendidikan Islam dalam upaya untuk mengembangkannya juga dapat berkelanjutan dari tahun ketahun berikutnya.

3. Masyarakat Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dengan mayoritas penduduk agama Islam sangat membutuhkan perhatian pemerintah dan pendidik nonformal untuk melakukan upaya pendidikan terhadap nilai pendidikan Islam dengan berbagai program yang dibutuhkan masyarakat. Program pemerintah dan pendidik nonformal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, bahkan masyarakat akan menjadi pelaksanaan pendidik atau ikut terlibat dalam pendidikan.

4. Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu akan mengalami kemajuan yang sangat besar jika upaya untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam dapat direalisasikan. Hal ini didasarkan atas dasar yang kuat bahwa keberhasilan suatu daerah dapat diukur dari keberhasilan pendidikan yang terbangun di dalamnya, termasuk masyarakatnya yang terdidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abda Slamet Muhaemin. *Prinsip-Prinsip Metodologi Pendidik*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2016.
- Abdul Jum'ah Amin Aziz. *Ad-Dakwah Qawaa'id Wa Ushul "yang Diterjemahkan Oleh Abdus Salam Masykur, Lc. : Fikih Dakwah (Prinsip Dan Kaidah Asasi Dakwah Islam)*. Cet. III. Solo: Intermedia, 2000.
- Ahmad Mohd Yusuf. *Falsafah Dan Sejarah Pendidik Islam*. Kuala Lumpur: *Universiti Malaya*, 2002.
- Ali Mohammad Daud. *Pendidik Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ali Mohammad daud. *Pendidik Agama Islam*. Cet XI. jakarta: rajagrafindo persada, 2011.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Aripuddin Acep. *Sosiologi Dakwah*. Cet. I. Bandung: Rosda, 2013.
- AS Enjang dan Aliyuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Padjadjaran: Tim Widya, 2009.
- Asrul. *Peran Serta Tokoh Agama Islam Dalam Pengelolaan Hidup Di Kota Medan: Studi Terhadap Tokoh Agama Islam Menurut Data Departemen Agama Kota Medan, "Tesis."* Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2002.
- Aziz Moh. Ali. *Ilmu Dakwah,*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2004.
- Daulay Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidik Islam Di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fakhrul Adabi. "Keberkesanan Kelas Agama Di Masjid Daerah Hulu Langsat Selangor," *Jurnal Da'wah* 4, 2017.
- Ghazali Al. *Ihya Ulumuddin Yang Diterjemahkan Oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah Dengan Judul: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. Cet. I. Jakarta: Republika, 2011.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidik*. Cet. XIII. jakarta: raja grafindo persada, 2013.
- Hasyim A. *Dustru Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.

- Iskandar Muhammad. *Ilmu Dakwah*. Cet. I. Palopo: LPK STAIN PALOPO, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pres, 2007.
- Jamaluddin Syakir. *Sholat Sesuai Tuntunan Nabi Saw*. Cet. III. Yogyakarta: LPPI UMY, 2009.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, 2013.
- Kerhaigar. *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Cet. V. Yogyakarta: Gajah Mada, University press, 2016.
- Langgulong Hasan. *Pendidik Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Alhusna, 2016.
- Lathief HMS. Nazaruddin. *Teori Dan Praktek Dakwah*. Jakarta: PT Firma Dara, 2006.
- Lexy J Moleong,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lincoln G, Y.S. & Guba E. G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: SAGE Publicaton, 2000.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidik*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Malik fajar. *Pengembangan Pendidik Islam Yang Menjanjikan Masa Depan*. Cet. II. jakarta: UIN-Press, 2006.
- Mas'ud Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidik Nondikhotomik*. Cet . V. Yogyakarta: Gaya Media, 2002.
- Mazhar Muhammad Yasin Siddiqui. *Organisasi Kerajaan Pimpinan Rasulullah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2016.
- Moleong Lexi J.. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhajir Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. II. Yogyakarta: Rake Sarasen, 2017.
- Muhammad Abdul Rahman Y.S. *Peran Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Pendidik Islam Di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*. "Tesis." Palopo: Program Pasca

Sarjana IAIN Palopo, 2016.

Munir Muhammad & Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Prenada, 2006.

Munsiy Abdul Kadir. *Method Diskusi*. Jakarta: CV. Al-Hidayah, 2003.

Muslim Abi Husain bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi. *Shahih Muslim “Kitab : Dzikir, Do’a, Taubat Dan Istighfar.”* Beirut: Darul Fikri, n.d.

Muslim Abu Husain bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi. *Shahih Muslim “Kitab : Iman/ Juz 1.”* Bairut-Libanon: Darul Fikri, 2008.

Muslimin K. *Wawancara*. Padang Subur, 2020.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Cet. III. Bandung: Thersito, 2003.

Nata Abuddin. *Sejarah Pendidik Islam*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.

Natsir M. *Fiqhud Dakwah, “Dewan Islamiyah Indonesia”*. Jakarta: PT Firma Dara, 2006.

Nawawi Hadari. *Penelitian Terapan*. Cet. XII. Yogyakarta: Gajah Mada, University press, 2016.

Natsir Mohammad. *Fiqhud Da’wah*. Cet. XIII. Jakarta: Media Dakwah, 2018.

Nurtain. *Analisis Item*. Edited by UGM. Cet. X. Yogyakarta, 2009.

Poerwadarminta, WJS.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Prayitno Irwan. *Kepribadian Pendidik non formal*. Bekasi: Tarbiatuna, 2003.

Ramayulis & Samsul Nizar. *Ensiklopedia Tokoh Pendidik Islam “Mengenal Tokoh Pendidik Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*. Cet. I. Ciputat: QUANTUM TEACHING, 2005.

Rasyid Harun Al. *Wawancara*. Padang Subur, 2020.

Razmal Abdul Muin. “Pengembangan Pendidik Islam Pada Masa Rasulullah Di Makkah Dan Madinah.” *Ulul Albab STAIN PALOPO* 6 (2004).

- Rusli Kadir. *Peran Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidik Islam Di Kabupaten Toraja Utara*. "Tesis." Palopo: Program Pasca Sarjana IAIN Palopo, 2016.
- Rumayulis. *Metodologi Pendidik Agama Islam*. Cet. V. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sanusi Salahuddin. *Method Diakui Dalam Dakwah*. Semarang: CV. Ramadani, 2003.
- Shalab Ahmad. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar Al Kashshaf, 2008.
- Shaleh A. Rosyad. *Management Da'wah Islam*. Cet. IV. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Shiddiq Syamsuri. *Dakwah Dan Teknik Berkhotbah*. Bandung: Al-Ma'rif, 2016.
- Shihab M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat"*. Cet. I. Bandung: Mizan, 2007.
- Sudjana Nana & Awal Kusumah. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Cet. III. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. III. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Cet. IV. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidik*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syukir Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2016.
- Tasmara Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1997.
- Usman Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ya'cub Hamzah. *Publisistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Yunus Mahmud. *Pedoman Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya, 2007.
- Zaidan Abdul Karim. *Usbulud Dakwah*. Baghdad: Darul Amar Al-Khathab, 2008.
- Zubaedi. *Pendidik Berbasis Masyarakat, "Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial"*. Cet VI. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Nama : Andrianto

NIM : 19.05.02.0006

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Peran Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

---

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana peran pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana kontribusi pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
3. Apa saja yang menjadi program pembinaan yang dilakukan pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
4. Apakah pendidik non formal menjadi mediator ketika ada program yang dilaksanakan pemerintah Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
5. Adakah bentuk pengajian atau safari sebagai membimbing moral masyarakat yang dilakukan pendidik non formal di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
6. Apa tantangan yang dihadapi pendidik non formal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
7. Apa yang menjadi keinginan pendidik non formal dan masyarakat mengenai upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama : Andrianto

NIM : 19.05.02.0006

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

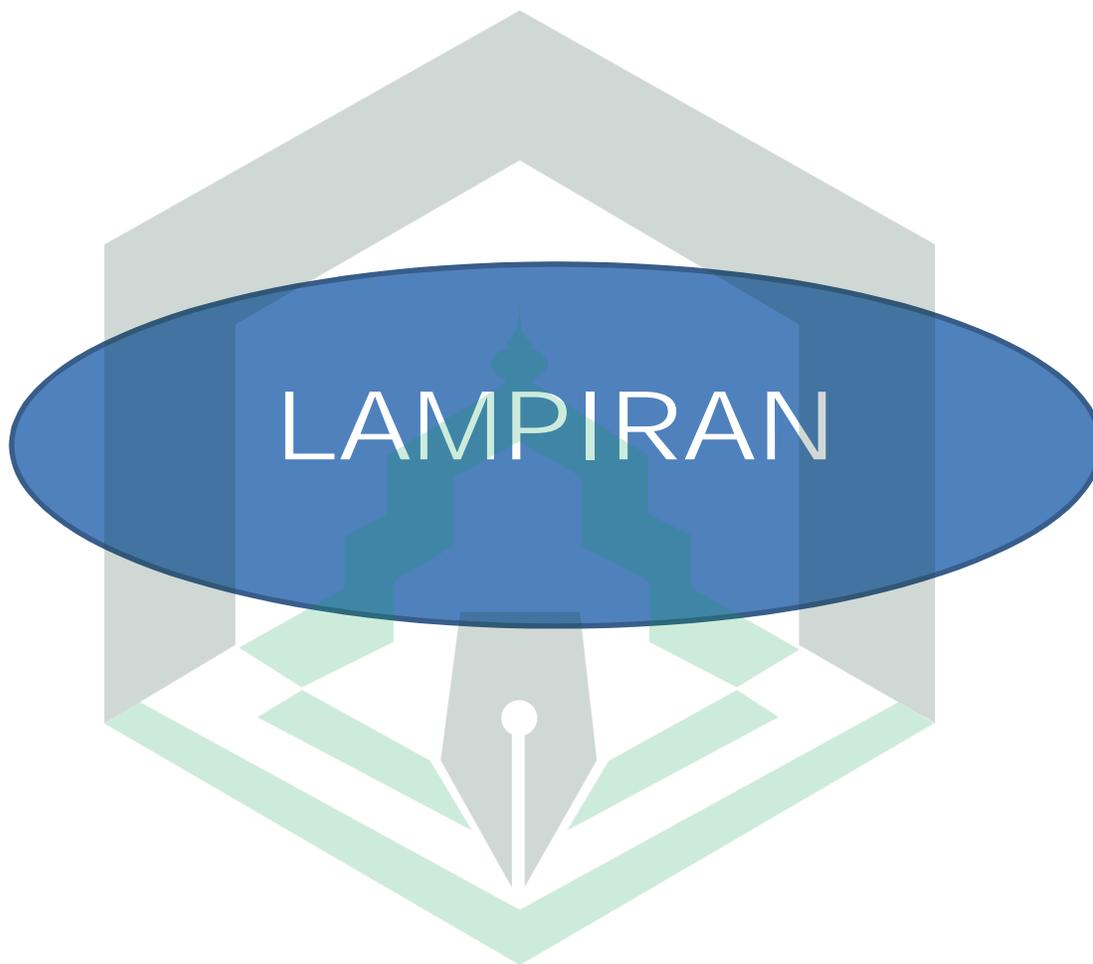
Alamat :

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: Peran Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Subur, Oktober 2020  
Informan

.....





**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**  
**KECAMATAN PONRANG**

*Jln. Poros Palopo – Makassar KM.33 Padang Sappa, Kode Pos 91999*

**SURAT IZIN**

Nomor : 17 /PRG/X/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kecamatan Ponrang kabupaten Luwu, memberikan Izin Penelitian Dalam Wilayah Kecamatan Ponrang kepada :

Nama : ANDRIANTO  
Tempat/Tgl. Lahir : Padang Subur, 14 Agustus 1997  
Nim : 19.19.02.01.0006  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Lingk. Padang Katapi Kel. Padang Subur  
Kec. Ponrang

Demikian surat izin ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan dalam menyusun karya ilmiah (Tesis) yang berjudul “ *Peran Pendidik Non Formal Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.*”

Padang Sappa, 12 Oktober 2020

Camat Ponrang

Drs. SAING, S.Sos

Pangkat ; Pembina Tk.I

Nip. 19631231 198511 1 026

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAING, S. Sos.  
Jabatan : Camat Ponrang  
Alamat : Padang Subur kec. Ponrang kab. Luwu

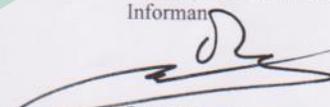
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama : Andrianto  
NIM : 19.19.0201.0006  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
Alamat :

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: Peran Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponrang, Oktober 2020  
Informan

  
SAING, S. Sos.

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABDUL GAFFAR, SE., MM  
Jabatan : Lurah Padang Subur  
Alamat : PADANG Subur.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama : Andrianto  
NIM : 19.05.02.0006  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
Alamat :

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: Peran Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Subur, Oktober 2020  
Informan



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD AKMAL, S.Pd  
Jabatan : KEPALA KUA KEC. PONRANG  
Alamat : LANIPA DESA BAKTI

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama : Andrianto  
NIM : 19.05.02.0006  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
Alamat :

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: Peran Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Subur, Oktober 2020  
Informan

  
MUHAMMAD AKMAL, S.Pd

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HAPIRAH.S.Pd.I  
Jabatan : PENYULUH AGAMA ISLAM FUNGSIONAL  
Alamat : LEPPANGEN DESA LAMPUARA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama : Andrianto  
NIM : 19.05.02.0006  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
Alamat :

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: Peran Pendidik Non Formal dalam Mengembangkan Pendidkan Islam di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Subur, Oktober 2020  
Informan

  
HAPIRAH.S.Pd.I

**Wawancara dengan Lurah, Kepala KUA, dan Ketua Pertanian**

**Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang  
Kabupaten Luwu**



**Wawancara dengan Penyuluh Agama Kelurahan Padang Subur**

## Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu



**Dokumentasi Aktifitas Guru Mengaji di Kelurahan Padang Subur**

## Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu



## Dokumentasi Masjid di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu



## RIWAYAT PENULIS

Andrianto, Lahir di Padang Subur tanggal 14 Agustus 1997. Alamat Jalan



Noling Lingkungan Padang Katapi Kelurahan  
Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Nomor Handphone: 082183616063. Email:  
Andriantosaharuddin140897@gmail. Com. Motto:  
Nothing Imposibble

Penulis merupakan anak kelima dari pasangan Ayah Saharuddin dan Ibu Badaria. Penulis mengabdikan menjadi guru honorer di sekolah UPT SMAN 4 Luwu dari tahun 2019 sampai sekarang (2020).

Penulis masuk pendidikan formal di Sekolah SDN 294 Padang Katapi Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu pada tahun 2003-2009, Melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 1 Bua Ponrang) Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu pada tahun 2009-2012, Melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMAN 1 Bua Ponrang) Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu pada tahun 2012-2015. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2015 dan menjadi sarjana pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan magister di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2019.